Dirasat: Journal Islamic Studies

P-ISSN : 2088-9100
E-ISSN : 3123-7568
Vol. 3No. 2, Oktober 2026
DOI : 10.71287
Dirasat: Journal Islamic Studies

PEMIKIRAN HAMKA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL-INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA: PARADIGMA, DETERMINAN, DAN IMPLIKASI KEAGAMAAN

Rizamul Malik Akbar[1], Zulfi Mubaraq[2], Muhammad Firdaus Al Kholidy[3], Nailiatuz Zakiyah[4]

[1]*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Indonesia;
email: 240204220001@student.uin-malang.ac.id
[2]*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Indonesia;
email: Zulfi@Pips.uin-malang.ac.id
[3]*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Indonesia;
email: 240204220004@student.uin-malang.ac.id
[4]*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Indonesia;
email: 240204220003@student.uin-malang.ac.id

Keywords

Hamka, Islamic Thought, Contextual Interpretation, Islamic Moderation, Lasswell Analysis, Indonesia

ABSTRACT

The study of Hamka's thought remains an important subject of scholarly inquiry due to its enduring relevance and continuous debate among academics. This article aims to examine three aspects: first, the paradigm of Hamka's thought; second, the internal and external factors that influenced his intellectual development; and third, the positive and negative implications of his thought for Muslims and the Indonesian nation. This study employs a qualitative method with a content analysis approach based on Lasswell's communication theory. Data were collected through library research and analyzed using the framework of Who, Says What, In Which Channel, To Whom, and With What Effect. The findings reveal three major points. First, Hamka's intellectual paradigm can be categorized into three dimensions: (1) contextual interpretation of the Qur'an, (2) socio-political thought, and (3) educational reform and modern Sufism. Second, the internal factors shaping Hamka's thought include: (1) his family background, particularly the influence of his father, (2) his involvement in Muhammadiyah, and (3) his experience during imprisonment. The external factors consist of: (1) the colonial situation, (2) Minangkabau culture, and (3) the influence of Muhammad Abduh and Rashid Rida. Third, the positive implications of Hamka's thought for Muslims and Indonesia include: (1) the promotion of Islamic moderation, (2) educational reform, and (3) the contextualization of Islamic teachings. Conversely, its negative implications include: (1) interpretive subjectivity, (2) political controversy, and (3) historical limitations. This study concludes that Hamka's thought is integrative and contextual in nature, yet remains subject to controversy.

Kata Kunci:

Pemikiran, Hamka, Analisis Konten, Sejarah Sosio-Intelektual, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Kajian tentang pemikiran Hamka sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini karena kajian tersebut tidak pernah berhenti untuk selalu diperdebatkan. Tujuan tulisan ini ingin memahami 3 hal: Pertama, paradigma pemikiran Hamka. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Hamka. Ketiga, implikasi positif dan negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan analisis konten berlandaskan teori Laswell, adapun pengumpulan data dengan cara studi pustaka dan dianalisis dengan teknik Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect. Hasil yang ditemukan 3 hal: Pertama, paradigma pemikiran Hamka ada 3 bentuk: (1) tafsir kontekstual, (2) sosial-politik, (3) pendidikan & tasawuf modern. Kedua, secara internal yang mempengaruhi pemikiran Hamka ada 3 faktor: (1) latar belakang keluarga (Ayah), (2) pengalaman Muhammadiyah, (3) masa tahanan. Adapun secara eksternal: (1) situasi kolonial, (2) budaya Minangkabau, (3) pengaruh Muhammad Abduh & Rasyid Rida. Ketiga, implikasi positif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia: (1) moderasi Islam, (2) pembaruan pendidikan, (3) kontekstualisasi ajaran Islam. Implikasi negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia: (1) subjektivitas tafsir, (2) kontroversi politik, (3) keterbatasan historis. Kesimpulan bahwa tulisan ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka integratif dan kontekstual namun kontroversial.

A. Pendahuluan

Kajian tentang pemikiran Hamka menarik untuk diperdebatkan. Hal ini karena tema tersebut mengandung unsur *Controversial, Conflict, Trending, Viral* dan *Emergency* (CCTVE). Ada 3 hal yang menunjukkan urgensitas judul tersebut dibahas: Pertama, secara konseptual kajian tentang pemikiran Hamka merupakan sistem gagasan Hamka yang mencakup metodologi tafsir kontekstual (Tafsir Al-Azhar), pandangan sosial-politik kebangsaan, serta konsep pendidikan dan tasawuf modern yang integral[1]; Kedua, secara fungsional kajian tentang pemikiran Hamka berfungsi sebagai sumber moderasi Islam yang menyeimbangkan tradisi dan modernitas, pembaruan pendidikan yang membebaskan, serta kontekstualisasi ajaran Islam Islam melalui dialog dengan budaya lokal Indonesia[2]; Ketiga, secara kontribusional kajian ini tentang pemikiran

[1] Ilyas Daud, "Quranic Exegesis As Social Criticism:: The Case of Tafsîr al-Azhâr," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2021), https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.7828.

[2] Siti Zulfah Rosidah et al., "Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Para Priyayi serta Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa," *MARDIBASA:*

Hamka memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan khazanah intelektual Muslim Nusantara yang multi-dimensi dan kontribusi praktis berupa model keberagamaan yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman[3]. Ketiga hal tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya tema ini dikaji lebih mendalam.

Kajian terdahulu berkaitan dengan tema tulisan ini ternyata memiliki 3 kecenderungan: *Pertama*, tulisan tentang tema pemikiran Hamka cenderung hanya dibahas dari sisi sejarah saja sehingga terjebak pada romantisme historis[4]; *Kedua*, tulisan tentang tema pemikiran Hamka cenderung hanya dibahas dari sisi ketokohannya saja sehingga terjebak pada fanatisme individualis[5]; *Ketiga*, tulisan tentang pemikiran Hamka cenderung hanya dibahas dari sisi konsepsi saja sehingga terjebak pada definisi[6] Sedangkan tulisan ini cenderung membahas 3 hal: paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik, pendidikan & tasawuf modern), faktor internal-eksternal yang mempengaruhinya, dan implikasi positif-negatifnya terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia, sehingga tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan-tulisan yang sebelumnya.

Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.21274/jpbsi.2024.4.2.129-143.

[3] Ria Puspitasari, "UNDERSTANDING BUYA HAMKA DAN TAFSR AL-AZHAR," *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.1018.

[4] Ahmad Murad Merican, "Early Ideas On Reform And Renewal Through Journalism In The Malay Archipelago: Hamka's Accounts In Ayahku," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 2 Desember 2024, 249–62, https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1937; Muhammad et al., "Jewish Antagonism As Portrayed By Hamka In The Book Of Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (2024): 513–32, https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900; Syarifah Zahrah binti Syed Khalid dan Mohd Noh Abdul Jalil, "HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage: Its Relevance in Malaysia," *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 21, no. 3 (23 Desember 2024): 207–28, https://doi.org/10.31436/jia.v21i3.1207.

[5] Ahyar Gayo et al., "Marine Conservation In the Seafaring Tradition of Lhok Teunom Coastal, Aceh Jaya Regency, Aceh, Indonesia: An Analysis From the Perspective of Fiqh Al-Bi'ah," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 2 (17 Oktober 2025): 306–26, https://doi.org/10.32350/jitc.152.17; Anwar Mujahidin dan Hyung-Jun Kim, "The Implication Of Local Wisdom In Tafsir Al-Azhar On Moderate Islamic Thought By Hamka," *El-HARAKAH* 23, no. 2 (2021), https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414; Sri Mulyani, "KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI MENURUT PROF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (30 April 2022): 65–73, https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809.

[6] Hafiz Asyraf Amir Yusdi et al., "A Comparative Study Between Risale-i Nur And Tafsīr al-Azhar's Methodology in Quranic Exegesis and Its Relation to the Daʿwah Strategy in Turkey and the Malay-Indonesian World," *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 17, no. 4 (2020), https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.922; Zulfikri Zulkarnaini, "Feminist Exegesis in Hamka's Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 403–26, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-07; Muhammad Yuanda Zara et al., "Bound by history, culture, religion and kinship," *Indonesia and the Malay World* 51, no. 150 (4 Mei 2023): 191–208, https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2221926; Marwadi Marwadi, Rina Heriyanti, dan Farah Nuril Izza, "The Fiqh of Hisab-Ru'ya in the Twentieth Century Indonesia: Study on the Thoughts of Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, and Moenawar Chalil about the Unification of Hijri Calendar," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 1 (6 April 2023): 13–26, https://doi.org/10.24090/mnh.v17i1.7902.

Tujuan tulisan ini ingin memahami 3 hal: Pertama, paradigma pemikiran Hamka. Hal ini berkaitan dengan bentuk-bentuk pemikiran tafsir kontekstual dalam Tafsir Al-Azhar, pemikiran sosial-politik tentang hubungan Islam dan negara, serta pemikiran pendidikan dan tasawuf modern yang menyeimbangkan spiritualitas dan rasionalitas. Kedua, faktor yang mempengaruhi pemikiran Hamka. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor internal (latar belakang keluarga ulama Minangkabau, pengalaman organisasi di Muhammadiyah, serta introspeksi selama masa tahanan politik) dan eksternal (situasi kolonial Belanda dan pasca-kemerdekaan, budaya Minangkabau yang egaliter, serta pengaruh tokoh reformis Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida) yang mendukung maupun menghambat. Ketiga, implikasi positif dan negatif dari pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan dampak positif (moderasi Islam, pembaruan pendidikan, kontekstualisasi ajaran Islam Islam di Nusantara) dan negatif (subjektivitas dalam penafsiran, kontroversi sikap politik pada zamannya, serta keterbatasan konteks historis yang tidak selalu relevan untuk masa kini) yang ditimbulkan.

Argumentasi yang memperkuat tulisan ini Ada 3 yaitu sbb: Pertama, secara historis tema tentang pemikiran Hamka telah dikaji dalam rentang sejarah yang panjang sehingga tidak diragukan lagi jejak historisnya [7]. Kedua, secara filosofis tema tentang pemikiran Hamka telah teruji dalam ilmu filsafat, baik ontologism epistemologis maupun aksiologis[8]. Ketiga, secara metodologis tema tentang metodologi kajian pemikiran Hamka dapat dibuktikan dengan metode penelitian yang memiliki validitas dan realibilitas serta triangulasi[9].

B. Metode

Unit Analisis: Fokus kajian dibatasi hanya 3 hal: Pertama, berkaitan dengan bentuk-bentuk paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik, pendidikan & tasawuf modern). Hal ini secara detail meliputi berbagai bentuk yang menggambarkan tema di atas. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk tersebut. Hal ini secara detail meliputi berbagai faktor, baik internal (latar belakang keluarga, pengalaman

[7] Khairudin Aljunied, *Hamka and Islam*, *Hamka and Islam*, 2018, https://doi.org/10.7591/cornell/9781501724565.001.0001.

[8] Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd* (Yogyakrata: Ar-Ruzz Media, 2017).

[9] Siti Maemunah, *Keulamaan dan Peran Politik HAMKA*, *Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern*, 2019; Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam : Seabad Buya Hamka*, *Penerbit Kencana*, 2008.

organisasi Muhammadiyah, masa tahanan politik) maupun eksternal (situasi kolonial dan pasca-kemerdekaan, budaya Minangkabau, pengaruh Abduh & Rida) yang menggambarkan tema di atas, baik yang mendukung maupun menghambat munculnya bentuk-bentuk tersebut. Ketiga, berbagai implikasi positif dan negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia. Hal ini secara detail meliputi berbagai implikasi atau dampak yang ditimbulkan secara langsung ataupun tidak langsung, baik yang positif (moderasi Islam, pembaruan pendidikan, kontekstualisasi ajaran Islam) maupun negatif (subjektivitas tafsir, politik, keterbatasan historis) yang menggambarkan tema di atas. Ketiga hal itulah yang dibahas dalam tulisan ini supaya kajian tidak melebar kepada hal yang lainnya.

Tipe Penelitian: Penelitian yang digunakan Library Research (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif-analitis berlandaskan teori analisis konten Harold Lasswell (model 5W: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*) untuk memperkuat kajian dengan tema tersebut. Library Research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber yang berupa buku, manuskrip, catatan, dll.

Sumber Data: Data-data dari tema tentang pemikiran Hamka diambil dari buku-buku primer berjudul Tafsir Al-Azhar (Hamka, 30 juz), Ayahku (Hamka) dan sekunder berjudul Biografi Hamka (Rusydi Hamka, Hamka di Mata Tokoh). Adapun berupa artikel dari jurnal internasional berjudul The Implications of Hamka's Thoughts... dan nasional berjudul Corak Adabi Ijtima'i. Sedangkan sumber ensiklopedi berjudul Ensiklopedi Tokoh Islam Indonesia. Total 30 artikel dipilih secara purposif: 10 untuk paradigma, 10 untuk faktor, 10 untuk implikasi.

Adapun artikel untuk aspek paradigma adalah sebagai berikut: *(1) HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage*[10]*; (2) Epistemologi Tafsir Al-Azhar*[11]*; (3) Between Reformist and Interpretation*[12]*; (4) Purification of Sufism According to Hamka*[13]*; (5) Tafsir Al-Azhar:*

[10] Syarifah Zahrah binti Syed Khalid dan Mohd Noh Abdul Jalil, "HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage: Its Relevance in Malaysia," *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 21, no. 3 (23 Desember 2024): 207–28, https://doi.org/10.31436/jia.v21i3.1207.

[11] Fadli Fadli, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)," *At-Tibyan* 6, no. 2 (31 Desember 2023): 193–218, https://doi.org/10.30631/atb.v6i1.123.

[12] Abdul Hanis Embong et al., "Between Reformist and Interpretation: Notes on Hamka's Methodological Strategies as Reformist Mufassir," 2021, https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.069.

[13] Muhammed Nur Kaplan dan Arif Afandi Zarkasyi, "Purification of Sufism According to Hamka," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (30 September 2024): 141–66, https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12909.

Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka[14]*; (6) Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven*[15]*; (7) Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik*[16]*; (8) Dimensions of Hamka's Modern Sufism*[17]*; (9) Implications of Hamka's Thoughts* [18]*; (10) From Integration of Islam-State to Integration of Ummah-State*[19].

Untuk aspek faktor yang mempengaruhi pemikiran Hamka: (11) *Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini*[20]*; (12) Konstruksi Ideologi Muhammadiyah dalam Tafsir Al-Azhar*[21]*; (13) Epistemology of Prison Interpretation*[22]*; (14) Hamka and the Rise of Kaum Muda*[23]*; (15) Resonance of Reformist-Modernist Islamic Thought*[24]*; (16) Interpretation of Heaven in Tafsir Al-Azhar*[25]*; (17) The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought*[26]*; (18) Tafsir*

---

[14] Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2020): 49–76, https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826.

[15] Saifuddin Herlambang dan Wendi Parwanto, "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassir: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka, and M. Quraish," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 24, no. 1 (7 April 2023): 181–204, https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454.

[16] Akhmad Aidil Fitra dan Novizal Wendry, "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 234, https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607.

[17] Zulkifli Zulkifli dan M. Daud Rhosyidy, "Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (23 Juli 2024): 165–83, https://doi.org/10.21009/20.2.04.

[18] Bukhori Abdul Shomad, Anwar Mujahidin, dan Ahmad Choirul Rofiq, "Implications of Hamka's thoughts in tafsir al-Azhar on the standpoint of Islamic social organizations in preventing authoritarianism in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 1 (3 Juli 2024): 91–116, https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.91-116.

[19] Ahmad Khoirul Fata, Pepen Irpan Fauzan, dan Izzuddin Izzuddin, "From Integration of Islam-State to Integration of Ummah-State: The Biography of Buya Hamka," *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (30 Desember 2024): 141–51, https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.10.

[20] Ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (1 Juli 2024): 46, https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8107.

[21] Nijma Auliah Salsadilah dan Indal Abror, "KONSTRUKSI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teolog* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11926.

[22] Nurul Huda, "Epistemology of Prison Interpretation: Analysis of Hamka and Sayyid Qutb's Political Thoughts," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2021), https://doi.org/10.28918/religia.v24i1.3282.

[23] Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Hamka and the Rise of Kaum Muda (the Modernist) in Indonesia," *Jurnal Muhammadiyah Studies* 9, no. 1 (30 Agustus 2024): 1–8, https://doi.org/10.22219/jms.v9i1.35642.

[24] Muhammad Ruhiyat Haririe, "Resonance Of Reformist-Modernist Islamic Thought in Interpretation and Its Influence on The Development of Interpretation in Indonesia," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (10 Desember 2024): 313–36, https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.3079.

[25] Wendi Parwanto, Udi Yuliarto, dan Muhammed Aydin, "INTERPRETATION OF HEAVEN IN THE TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA AND ITS RELEVANCE TO EDUCATIONAL VALUES," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 303–15, https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.252.

[26] Muhammad Abdel Barr, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo, dan Ngatmin Abbas, "The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought and Its Application to Students of Grade VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta," *PALAPA* 13, no. 2 (1 November 2025): 249–64, https://doi.org/10.36088/palapa.v13i2.5919.

Politik: Pemikiran Politik Hamka[27]*; (19) The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar*[28]*; (20) Hamka's Reformist Epistemology*[29]*.*

Sedangkan untuk aspek implikasi : *(21) Fazlur Rahman's Hermeneutic Analysis of Hamka's Tafsir al-Azhar*[30]*; (22) Hamka's Thought in Tafsir Al-Azhar: Between Acculturation and Rejection of Local Culture*[31]*; (23) Hamka's Da'wah Reform: Islamisation of Self, Education and Institution*[32]*; (24) Islamic Identity and Political Discourse in Hamka's Tafsir Al- Azhar*[33]*; (25) Kekuasaan Politik Menurut Pemikiran Buya Hamka*[34]*; (26) Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik*[35]*; (27) Reviewing Religious Pluralism Through A Qur'anic Approach*[36]*; (28) Jewish Antagonism as Portrayed by Hamka*[37]*; (29) Eco-Sufism in Tafsir Al-Azhar*[38]*; (30) Hamka's Perspective on Parenting to Support Character Building*[39]*.*

---

[27] Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah et al., "Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (3 Juni 2024): 188–205, https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22790.

[28] Syafwan Rozi, Nurlizam, dan M. Zubir, "The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (30 Agustus 2024): 247–72, https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406.

[29] Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Hamka's Reformist Epistemology: Modernist Genealogies, Hermeneutical Strategies, and the Making of Islamic Renewal in the Malay-Indonesian World," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 18, no. 2 (4 Desember 2025): 132–42, https://doi.org/10.35905/kur.v18i2.12840.

[30] Rahmah Eka Saputri, "Fazlur Rahman's Hermeneutic Analysis of Hamka's Tafsir al-Azhar," *Islamic Thought Review* 1, no. 1 (30 Juni 2023): 22, https://doi.org/10.30983/itr.v1i1.6491.

[31] Muhammad Muhammad, "Hamka's Thought in Tafsir Al-Azhar: Between Acculturation and Rejection of Local Culture," *Journal of Social Innovation and Knowledge* 1, no. 2 (20 Maret 2025): 226–46, https://doi.org/10.1163/29502683-bja00012.

[32] Haslina Ibrahim, "Hamka's Da'wah Reform: Islamisation of Self, Education and Institution," *AL-ITQAN: JOURNAL OF ISLAMIC SCIENCES AND COMPARATIVE STUDIES* 6, no. 4 (31 Desember 2022): 25–46, https://doi.org/10.31436/alitqan.v6i4.242.

[33] Gamal Akhdan Zhalifunnas dan Fajar Islami Human, "Islamic Identity and Political Discourse in Hamka's Tafsir Al-Azhar," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (1 Juni 2023): 110–32, https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.110-132.

[34] Ikram Ari Zona, "KEKUASAAN POLITIK MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (8 Mei 2024): 1, https://doi.org/10.30821/islamijah.v5i1.19312.

[35] Fitra dan Wendry, "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)."

[36] Harda Armayanto et al., "Reviewing Religious Pluralism Through A Qur'anic Approach: The Relevance of Hamka's Tafsir Al-Azhar in Indonesia and Malaysia," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 27, no. 2 (31 Desember 2025): 341–80, https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.11.

[37] Muhammad et al., "Jewish Antagonism As Portrayed By Hamka In The Book Of Tafsir Al-Azhar."

[38] Kusnadi, Eko Zulfikar, dan Rahma Juwita, "ECO-SUFISM IN TAFSIR AL-AZHAR: HAMKA'S SUFISM INTERPRETATION'S CONTRIBUTION TO SUSTAINABLE ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN INDONESIA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.5699.

[39] Ujang Pramudhiarto et al., "Hamka's Perspective on Parenting to Support Character Building: A Humanist Islamic Approach," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 Juni 2024): 115, https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.26026.

Teknik Pengumpulan Data: Adapun pengumpulan data dengan teknik Penelitian Pustaka dengan tahapan sbb: Pertama, menelusuri dan mengumpulkan literatur primer (Tafsir Al-Azhar, karya otobiografi) dan sekunder (buku biografi, 30 artikel jurnal terpilih) yang relevan dengan pemikiran Hamka. Kedua, membaca dan mencatat semua informasi yang berkaitan dengan tiga fokus kajian: paradigma, faktor internal-eksternal, dan implikasi pemikiran Hamka. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori: paradigma (10 artikel), faktor (10 artikel), implikasi (10 artikel) untuk persiapan analisis.

Teknik Analisis Data: Data-data berupa pustaka dianalisis dengan teknik analisis konten model Harold Lasswell (5W) sesuai dengan prosedur Penelitian Pustaka dengan tahapan sbb: Pertama, mengidentifikasi *Who* (Hamka sebagai pemikir), *Says What* (isi pemikiran Hamka dalam karya-karyanya), *In Which Channel* (buku, artikel, ceramah), *To Whom* (umat Islam Indonesia), *With What Effect* (dampak sosial-keagamaan). Kedua, menganalisis setiap komponen 5W secara sistematis berdasarkan data yang telah diklasifikasi, mencari pola dan hubungan antar komponen. Ketiga, menyimpulkan hubungan antara paradigma, faktor, dan implikasi pemikiran Hamka berdasarkan hasil analisis 5W, serta melakukan triangulasi antar sumber untuk memastikan validitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dieksplorasi ketiga hasil: Pertama, paradigma pemikiran Hamka. Kedua, faktor internal dan eksternal pemikiran Hamka. Ketiga, Implikasi negatif dan positif Pemikiran Hamka dalam bentuk Deskripsi, Eksplanasi dan Relasi. Deskripsi dilakukan dengan cara memaparkan data yang relevan dengan fokus/ tujuan penelitian, reliabel dan valid, baik berupa pernyataan, grafik, gambar, tabel maupun dalam bentuk lainnya. Eksplanasi dilakukan dengan cara menjelaskan data yang telah dipaparkan supaya menjadi jelas dipahami oleh siapapun sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan salah paham. Relasi dilakukan dengan cara menghubungkan data tersebut dengan data yang lain sehingga tampak ada hubungan yang signifikan antara satu data dengan data yang lain yang dapat menghasilkan keutuhan data sesuai dengan tuuan penelitian.

1. Paradigma Pemikiran Hamka

Table 1: Bentuk-bentuk/ Paradigma Pemikiran Hamka

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
1	HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage: Its Relevance in Malaysia – Syarifah Zahrah binti Syed Khalid & Mohd Noh Abdul Jalil (2024); Journal of Islam in Asia; DOI: 10.31436/jia.v21i3.1207	Makalah ini berusaha mengkaji relevansi wacana HAMKA tentang pernikahan beda agama dalam konteks Malaysia saat ini. Pernikahan beda agama merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan angka murtad di Malaysia. HAMKA mendasarkan pandangannya pada sumber hukum Al-Qur'an, pendapat empat mazhab, dan pengalaman pribadinya. Secara umum, HAMKA berpendapat melarang pernikahan beda agama dengan menekankan pada kekuatan iman. Signifikansi penelitian ini terletak pada pemaparan implikasi pernikahan beda agama yang dibahas HAMKA dalam Tafsīr al-Azhar – kemurtadan dan keyakinan agama yang tidak jelas. Dari penafsirannya, dapat digunakan untuk menghasilkan wawasan di kalangan Muslim tentang implikasi pernikahan beda agama. Dalam hal ini, ia menyoroti efek negatif pernikahan tersebut pada masalah iman. Penolakan tegas HAMKA terhadap pernikahan semacam itu didasarkan pada iman, terutama terkait status agama anak setelah perceraian orang tua dan implikasi hak asuh anak.	Penafsiran HAMKA yang menolak pernikahan beda agama demi perlindungan akidah, serta pertimbangan maslahat anak, menunjukkan bahwa pemikiran tafsirnya tidak sekadar normatif tetapi juga kontekstual. Temuan ini merepresentasikan paradigma tafsir yang berusaha menjawab persoalan sosial aktual dengan tetap berpegang pada prinsip fundamental Islam. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran tentang corak penafsiran Hamka yang responsif terhadap isu-isu kemasyarakatan.
2	Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) – Fadli (2023); At-Tibyan; DOI: 10.30631/atb.v6i1.123	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Tafsir Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar adalah salah satu kitab tafsir yang memiliki pengaruh besar dan memberikan banyak kontribusi di Indonesia. Penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis, serta menggunakan pendekatan historis-filosofis untuk mengungkap epistemologi penafsiran Hamka. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: Pertama, sumber penafsiran Hamka adalah Al-Qur'an, Hadis, perkataan sahabat, kitab tafsir klasik	Kajian ini mengungkap bahwa Hamka tidak terikat secara sempit pada satu metode, melainkan mengintegrasikan sumber naqli dan aqli dalam sebuah kerangka epistemologi yang padu. Metode tahlili yang dipilihnya memungkinkan penjelasan ayat secara runtut, sementara teori kebenaran yang dipegangnya (koherensi, korespondensi, pragmatisme) menunjukkan bahwa tafsir Al-Azhar tidak hanya mengutamakan konsistensi

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
		dan modern, serta akal (rasio). Kedua, metode penafsiran yang digunakan Hamka adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara detail sesuai urutan dalam mushaf. Ketiga, mengenai validitas penafsiran, Hamka menganut tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.	internal, tetapi juga kesesuaian dengan realitas dan dampak praktis bagi masyarakat. Ini menegaskan paradigma tafsir Hamka yang kontekstual dan bermanfaat.
3	Between Reformist and Interpretation: Notes on Hamka's Methodological Strategies as Reformist Mufassir – Abdul Hanis Embong dkk. (2021); Atlantis Press (prosiding); DOI: 10.2991/assehr.k.210312.069	Penelitian kualitatif dengan metode analisis isi ini menjawab pertanyaan tentang hubungan antara jiwa reformis Hamka dengan terjemahan yang dibuatnya serta elemen reformis dalam terjemahannya untuk memulihkan kejayaan umat Islam. Pembahasan disusun menjadi dua bagian. Pertama, diskusi tentang latar belakang yang mempengaruhi jiwa reformis Hamka. Kedua, analisis elemen reformis dalam Tafsir al-Azhar. Hasilnya menemukan lima pola reformis: dorongan menggunakan indera dan berpikir, integrasi argumen naqli dan aqli, menjawab tuduhan musuh Islam, menjawab isu dalam masyarakat Islam, dan perbandingan antara Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.	Temuan ini menunjukkan bahwa strategi metodologis Hamka sebagai mufasir tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan misi pembaruan (islah). Kelima pola reformis yang diidentifikasi menggambarkan bagaimana Hamka menjadikan tafsir sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran berpikir, memadukan wahyu dan akal, membela Islam dari serangan eksternal, serta merespons problem sosial keagamaan. Paradigma yang muncul adalah tafsir yang dinamis, progresif, dan berorientasi pada kebangkitan umat.
4	Purification of Sufism According to Hamka – Muhammed Nur Kaplan & Arif Afandi Zarkasyi (2024); Kalimah; DOI: 10.21111/klm.v22i2.12909	Penelitian ini menyelidiki konsep Tasawuf Modern Hamka sebagai upaya signifikan untuk memurnikan dan mereformasi tasawuf tradisional. Hamka mengkritik praktik seperti pemujaan wali, ziarah kubur berlebihan, dan misinterpretasi wahdah al-wujud. Pendekatan Hamka menekankan tauhid sebagai landasan praktik sufi. Temuan menunjukkan bahwa Hamka mendefinisikan ulang kekayaan dan kemiskinan dalam tasawuf. Kekayaan sebagai amanah Allah untuk amal baik, sedangkan kemiskinan sejati terletak pada keterlepasan dari harta benda (zuhud). Tasawuf modern Hamka menolak hedonisme dengan mempromosikan kontrol diri dan mengutamakan keterlibatan sosial.	Penelitian ini memperlihatkan bahwa Hamka menghadirkan paradigma tasawuf yang tidak asketis secara berlebihan, melainkan aktif dan berpijak pada tauhid yang murni. Ia memadukan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial, sehingga tasawuf tidak dipahami sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai kerangka etis untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Hamka tentang tasawuf modern menawarkan jalan tengah antara spiritualitas dan aktivisme sosial.

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
5	Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka – Usep Taufik Hidayat (2020); Buletin Al-Turas; DOI: 10.15408/bat.v21i1.3826	Tulisan ini menelusuri konsep Tasawuf Hamka sebagai prototipe dari karyanya tentang tasawuf dalam 'Tasawuf Modern.' Juga fokus pada biografi Hamka, hubungannya dengan tasawuf, metode interpretasi, karakteristik Tafsir al-Azhar, serta konsep uzlah, wali, mahabbah, dan ilmu ladunni dalam Tafsir al-Azhar. Hamka menyatakan bahwa hal terpenting dalam tasawuf adalah etik (akhlak). Akhlak merupakan bagian dari kandungan Al-Qur'an yang membuat Islam tersebar di seluruh dunia.	Kajian ini menyoroti bahwa Hamka menempatkan akhlak sebagai inti dari ajaran tasawuf. Pendekatannya yang menekankan moralitas dan etika, serta interpretasi terhadap konsep-konsep sufistik seperti uzlah dan mahabbah yang tidak lepas dari konteks sosial, menunjukkan bahwa paradigma tasawuf Hamka bersifat modern dan edukatif. Ia mengajak kepada pembentukan karakter mulia, bukan sekadar ritual mistis, sehingga tasawuf menjadi relevan untuk kehidupan kekinian.
6	Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassir: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka, and M. Quraish – Saifuddin Herlambang & Wendi Parwanto (2023); Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis; DOI: 10.14421/qh.v24i1.4454	Artikel ini mengkaji perubahan tafsir gambaran surga di kalangan mufasir Indonesia (As-Singkili, Hamka, Quraish Shihab) menggunakan teori pergeseran paradigma Thomas Kuhn. Ditemukan pergeseran makna pada aspek luas surga, sungai, buah, bidadari, warna hijau, dan perhiasan. As-Singkili termasuk normal science (literal), sedangkan Hamka dan Quraish Shihab termasuk revolusi ilmiah karena rasionalisasi dan pengembangan penafsiran yang tetap berpijak pada teks literal.	Penelitian ini menempatkan Hamka sebagai mufasir yang mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan literal menuju rasional-kontekstual. Ia tidak serta-merta meninggalkan teks, tetapi berusaha menafsirkan ayat-ayat metafisik seperti gambaran surga dengan nalar yang dapat dipahami masyarakat awam. Ini menunjukkan bahwa salah satu ciri penting pemikiran Hamka adalah upaya kontekstualisasi pesan-pesan Al-Qur'an tanpa menghilangkan otoritas teks, sebuah paradigma tafsir yang adaptif.
7	Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M) – Akhmad Aidil Fitra & Novizal Wendry (2024); Istinarah;	Penelitian ini membahas kritik Buya Hamka terhadap ideologi Nasakom di era Demokrasi Terpimpin pimpinan Soekarno. Hamka menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai medium untuk mengkritik sinkretisme Nasakom yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Meskipun rezim represif, Hamka tetap teguh memperjuangkan ideologi Islam. Kritiknya mampu mengganggu eskalasi politik	Artikel ini menunjukkan bahwa Hamka tidak hanya berperan sebagai mufasir yang menjelaskan teks, tetapi juga sebagai aktor sosial-politik yang menggunakan tafsir sebagai instrumen kritik dan perlawanan. Pemikirannya yang kritis terhadap sinkretisme ideologis dan keberpihakannya pada nilai-nilai Islam yang murni menjadi

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	DOI: 10.31958/istinarah.v6i2.13607	pemerintah, mulai dari pembredelan majalah Panji Masyarakat hingga puncaknya ia dipenjarakan.	bukti bahwa paradigma pemikiran Hamka mencakup dimensi sosial-politik yang sangat kuat, di mana tafsir dijadikan sebagai medium perjuangan.
8	Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka) – Zulkifli & M. Daud Rhosyidy (2024); Jurnal Studi Al-Qur'an; DOI: 10.21009/20.2.04	Penelitian ini mengkaji gaya penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar terkait ayat-ayat maqamat (tahapan spiritual) sehingga diketahui dimensi tasawuf dan relevansinya. Metodologi penelitian adalah kualitatif library research dengan model mauḍu'i. Hasil menunjukkan bahwa penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat maqamat bergaya tasawuf dengan menggali makna zahir dan batin, bernuansa adabi ijtima'i yang mencakup sosial-budaya Indonesia. Dimensi tasawuf dalam tafsir Hamka masih sangat relevan dengan kehidupan modern.	Kajian ini mengungkap bahwa Hamka mengajarkan maqamat spiritual seperti taubat, sabar, tawakal, dan ridha tidak sebagai tahapan yang kaku dan terisolasi, tetapi sebagai jalan pembentukan karakter muslim modern. Pendekatannya yang menggabungkan aspek batiniah dengan nuansa sosial-budaya (adabi ijtima'i) menunjukkan bahwa paradigma tasawuf Hamka bersifat terintegrasi: spiritualitas tidak dipisahkan dari realitas sosial, sehingga relevan untuk membentuk pribadi yang saleh dan aktif bermasyarakat.
9	Implications of Hamka's thoughts in tafsir al-Azhar on the standpoint of Islamic social organizations in preventing authoritarianism in Indonesia – pr Abdul Shomad, Anwar Mujahidin, Ahmad Choirul Rofiq (2024); Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies; DOI: 10.18326/ijims.v14i1.91-116	Penelitian ini menganalisis pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar tentang hubungan masyarakat dan negara serta implikasinya terhadap praktik organisasi sosial Islam. Hamka menganggap syura (musyawarah) sebagai penentu hubungan masyarakat-negara dan membedakan otoritas negara dan agama. Implikasinya terhadap Muhammadiyah adalah kemampuan organisasi ini memisahkan diri dari afiliasi partai politik (Masyumi) dan menjadi lembaga sipil independen yang kritis terhadap negara, berperan sebagai civil society organization.	Artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tidak hanya relevan untuk kehidupan keberagamaan personal, tetapi juga berdampak pada tataran kelembagaan dan kebangsaan. Konsep syura yang ia tawarkan menjadi fondasi bagi relasi demokratis antara warga negara dan penguasa. Ini menegaskan bahwa salah satu paradigma pemikiran Hamka adalah demokrasi dan anti-otoritarianisme, di mana umat Islam didorong untuk berperan kritis dalam mengawal kekuasaan demi terciptanya keadilan.
10	From Integration of Islam-State to Integration of Ummah-State: The Biography of Buya Hamka – Ahmad Khoirul Fata,	Artikel ini membahas peran politik Hamka pada era Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, dan Orde Baru dengan pendekatan biografi historis. Disimpulkan bahwa aksi politik Hamka secara umum bertujuan menjadikan Islam dan	Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran politik Hamka bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan konteks zaman. Ia tidak terpaku pada satu bentuk ideal (misalnya formalisasi syariat),

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Pepen Irpan Fauzan, Izzuddin (2024); Journal of Al-Tamaddun; DOI: 10.22452/JAT.vol19no2.10	umat Islam sebagai faktor penting bagi negara Indonesia. Pada era parlementer, gerakan politiknya bertujuan mengintegrasikan Islam ke dalam Konstitusi. Pada era Demokrasi Terpimpin, aksinya dimaksudkan untuk melindungi umat dari ideologi anti-agama (komunisme). Pada era Orde Baru, gerakan politiknya ditujukan untuk mengintegrasikan umat Islam ke dalam proses kehidupan bernegara.	tetapi lebih mengutamakan kemaslahatan umat dalam kerangka negara bangsa. Paradigma yang muncul adalah transformasi pemikiran politik dari orientasi integrasi Islam-negara menuju integrasi umat-negara, yang menunjukkan kedewasaan dan fleksibilitas strategis dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Deskripsi: Artikel 1 memaparkan tentang penolakan Hamka terhadap pernikahan beda agama demi perlindungan akidah. Artikel 2 memaparkan epistemologi Tafsir Al-Azhar yang mengintegrasikan sumber naqli dan aqli dengan metode tahlili. Artikel 3 memaparkan strategi metodologis Hamka sebagai mufasir reformis dengan lima pola pembaruan. Artikel 4 memaparkan pemurnian tasawuf Hamka yang menekankan tauhid, zuhud, dan aktivisme sosial. Artikel 5 memaparkan akhlak sebagai inti tasawuf Hamka yang menyatu dengan moral dan tanggung jawab sosial. Artikel 6 memaparkan pergeseran paradigma tafsir Hamka dari literal ke rasional-kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat surga. Artikel 7 memaparkan kritik Hamka terhadap sinkretisme Nasakom melalui Tafsir Al-Azhar sebagai medium perlawanan intelektual. Artikel 8 memaparkan maqamat (taubat, sabar, tawakal, ridha) sebagai jalan pembentukan karakter muslim modern. Artikel 9 memaparkan pemikiran syura Hamka sebagai fondasi demokrasi dan anti-otoritarianisme. Artikel 10 memaparkan transformasi politik Hamka dari formalisme Islam menuju kemaslahatan umat dalam negara bangsa. Berdasarkan hasil analisis, ketiga paradigma pemikiran Hamka diperkuat oleh artikel-artikel berikut: paradigma tafsir kontekstual-reformis (artikel 1, 2, 3, 6, 7), paradigma sosial-politik demokratis (artikel 7, 9, 10), dan paradigma pendidikan dan tasawuf modern (artikel 4, 5, 8).

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang paradigma pemikiran Hamka ada 3 bentuk: (1) paradigma tafsir kontekstual-reformis yang menafsirkan al-Qur'an secara rasional dan kontekstual, menolak pernikahan beda agama demi perlindungan akidah, mengintegrasikan naqli dan aqli, serta menggunakan tafsir sebagai kritik terhadap sinkretisme ideologis; (2) paradigma sosial-politik demokratis yang mengedepankan musyawarah sebagai fondasi relasi masyarakat-negara, mendorong peran

kritis ormas Islam mencegah otoritarianisme, serta mentransformasi orientasi politik dari formalisme menuju kemaslahatan umat dalam negara bangsa; (3) paradigma pendidikan dan tasawuf modern yang memurnikan tasawuf dari mistik berlebihan, menempatkan akhlak sebagai inti spiritualitas, mengajarkan maqamat (taubat, sabar, tawakal, ridha), serta mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial.

Eksplanasi: Data tersebut terdiri atas 3 hal yaitu bentuk (1) paradigma tafsir kontekstual-reformis, (2) paradigma sosial-politik demokratis, (3) paradigma pendidikan dan tasawuf modern. Adapun bentuk-bentuk tersebut meliputi penjelasan sebagai berikut:

Pertama, paradigma tafsir kontekstual-reformis menjelaskan bahwa Hamka tidak menafsirkan Al-Qur'an secara harfiah, tetapi selalu mempertimbangkan kondisi sosial-budaya Indonesia. Ia menolak pernikahan beda agama demi menjaga akidah, karena dalam konteks Malaysia dan Indonesia, pernikahan semacam itu berpotensi melemahkan iman dan menyebabkan murtad. Ia juga mengintegrasikan sumber naqli (Al-Qur'an, Hadis) dan aqli (akal) melalui metode tahlili, serta menggunakan tafsir sebagai kritik terhadap sinkretisme ideologis seperti Nasakom yang dianggap melebur nilai-nilai syariat. Dengan demikian, paradigma ini menjadikan tafsir sebagai alat pembaruan dan perlawanan intelektual.

Kedua, paradigma sosial-politik demokratis menekankan bahwa hubungan antara umat Islam dan negara harus didasarkan pada musyawarah (syura). Hamka mendorong ormas Islam seperti Muhammadiyah untuk bersikap kritis dan independen dari partai politik, sehingga mampu menjadi civil society yang mengawal demokrasi dan mencegah otoritarianisme. Ia juga mengalami transformasi orientasi politik: dari semula menginginkan formalisasi syariat dalam konstitusi, bergeser ke arah kemaslahatan umat dalam kerangka negara bangsa. Paradigma ini menunjukkan bahwa pemikiran politik Hamka bersifat dinamis dan kontekstual.

Ketiga, paradigma pendidikan dan tasawuf modern mengajarkan bahwa tasawuf tidak boleh berisi praktik mistis berlebihan, melainkan harus kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Hamka menempatkan akhlak sebagai inti spiritualitas, dan mengajarkan maqamat (taubat, sabar, tawakal, ridha) sebagai jalan pembentukan karakter muslim modern. Ia juga mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk moral dan etika. Paradigma ini sangat relevan untuk menjawab krisis adab dan degradasi moral di era modern.

Relasi: Hubungan antara ketiga data tentang bentuk-bentuh paradigma pemikiran Hamka, faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya, ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap bentuk tersebut memiliki latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya hal tersebut dan dapat memberikan implikasi terhadap sesuatu, baik secara positif maupun negatif.

Secara lebih rinci, relasi ntara ketiga paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik, serta pendidikan dan tasawuf modern) menunjukkan hubungan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Paradigma tafsir kontekstual memberikan landasan epistemologis bahwa al-Qur'an harus dipahami secara rasional dan sesuai realitas sosial Indonesia. Landasan ini kemudian diaplikasikan dalam ranah sosial-politik melalui prinsip musyawarah, anti-otoritarianisme, dan peran kritis ormas Islam. Agar langkah sosial dan politik tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, keduanya dikontrol oleh paradigma tasawuf modern yang menekankan akhlak, penyucian batin, dan keseimbangan spiritualitas-rasionalitas. Seluruh kerangka nilai ini kemudian diwariskan kepada umat melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan. Dengan demikian, ketiga paradigma tersebut merupakan satu kesatuan sistemik yang utuh dalam membentuk pemikiran Hamka yang moderat, progresif, namun tetap spiritual.

2. Faktor Internal dan Eksternal Pemikiran Hamka

Table 2: Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Munculnya Pemikiran Hamka

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
11	Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini – Ilma Zahrotun Naili & Mutrofin (2024); Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan; DOI: 10.32332/riayah.v9i1.8107	Penelitian ini membahas relevansi pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam masa kini. Hamka memandang pendidikan Islam harus mengoptimalkan seluruh potensi manusia dengan prinsip-prinsip agama Islam sebagai benteng menghadapi perkembangan teknologi yang berpotensi mengikis moral dan sekularisme. Penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Hamka masih relevan diterapkan pada model pendidikan Islam masa kini, karena pemikiran Hamka mengoptimalkan seluruh potensi manusia dengan menggunakan prinsip agama Islam	Pemikiran pendidikan Hamka yang holistik (integrasi ilmu, akhlak, spiritualitas) terbukti masih relevan untuk diterapkan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keilmuan dan pengalaman pendidikan Hamka (sebagai seorang otodidak yang mendalami berbagai disiplin ilmu) serta orientasinya pada pembentukan karakter menjadi fondasi penting dalam merumuskan konsep pendidikan yang tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual.

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
		sebagai benteng dalam menghadapi perkembangan teknologi yang berpotensi mengikis moral.	
12	Konstruksi Ideologi Muhammadiyah dalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Analisis Wacana Kritis – Nijma Auliah Salsadilah & Indal Abror (2025); El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teolog; DOI: 10.31332/elmaqra.v5i2.11926	Penelitian ini menganalisis bagaimana ideologi Muhammadiyah mempengaruhi Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka melalui analisis wacana kritis Fairclough. Menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji tiga ayat Al-Qur'an terpilih: QS. Ali 'Imran: 104 (dakwah terstruktur), QS. Al-Baqarah: 170 (rasionalisme dan anti-taqlid), dan QS. Al-Ma'un: 1-7 (aksi sosial konkret). Temuan menunjukkan bahwa Hamka secara konsisten menggunakan pilihan kata dan strategi wacana yang merefleksikan tiga dimensi ideologi Muhammadiyah: organisasi terstruktur, rasionalisme, dan aksi sosial konkret. Pada tingkat tekstual, pilihan kata seperti "sistematis", "terorganisir", dan "manajemen yang baik" menunjukkan bahwa dakwah adalah proyek kolektif yang membutuhkan struktur organisasi. Pada tingkat wacana, Hamka menggunakan strategi retoris untuk memberikan legitimasi Al-Qur'an bagi program dakwah Muhammadiyah. Pada tingkat sosiokultural, tafsir berfungsi sebagai media untuk mensosialisasikan nilai-nilai organisasi kepada pembacanya.	Internalisasi ideologi Muhammadiyah (tajdid, purifikasi akidah, rasionalitas, aktivisme sosial) sangat kuat dalam penafsiran Hamka. Hal ini mengindikasikan bahwa afiliasi organisasi dan keaktifan Hamka dalam Muhammadiyah turut membentuk corak pemikirannya yang reformis, rasional, serta berorientasi pada pemecahan masalah sosial dan pemberdayaan umat.
13	Epistemology of Prison Interpretation: Analysis of Hamka and Sayyid Qutb's Political Thoughts – Nurul Huda (2021); RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman; DOI: 10.28918/religia.v24i1.3282	Artikel ini mengkaji epistemologi karya tafsir yang dihasilkan dari ruang penjara, yaitu Tafsir al-Azhar (Hamka) dan Fi Zilal al-Qur'an (Sayyid Qutb). Hamka dan Qutb memiliki kesamaan dalam perjuangan hidup mereka. Kehadiran mereka di penjara sangat mempengaruhi pola karya fenomenal mereka di bidang tafsir. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membuat tipifikasi melalui pendekatan hermeneutik-filosofis. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa masing-masing	Pengalaman berada dalam tahanan politik memberikan dampak signifikan terhadap kedalaman refleksi kritis Hamka mengenai kekuasaan dan politik. Kondisi penjara tidak hanya menjadi ruang kontemplasi, tetapi juga mendorong lahirnya Tafsir Al-Azhar sebagai medium perlawanan intelektual, menunjukkan bahwa situasi personal yang berat dapat mempertajam analisis sosial-politik seseorang.

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
		tokoh, meskipun sama-sama di penjara, memiliki perbedaan dan persamaan dalam karakter karya yang dihasilkan, terutama terlihat dari penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan politik. Analisis komparatif menunjukkan bahwa tiga domain menjadi ciri tafsir penjara dari keduanya: Pertama, tafsir dihasilkan dari aspek psikososial afeksi pengarang yang kuat; kedua, tafsir berisi lebih banyak penjelasan yang membangun sistem aksi; ketiga, perbedaan kepentingan dalam menulis tafsir disebabkan oleh latar belakang eksternal dan internal kehidupan penulis.	
14	Hamka and the Rise of Kaum Muda (the Modernist) in Indonesia – Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman (2024); Jurnal Muhammadiyah Studies; DOI: 10.22219/jms.v9i1.35642	Makalah ini bertujuan untuk mempelajari latar belakang sejarah gerakan reformasi Islam di Sumatera Barat dengan mengacu pada gagasan HAMKA. Cita-cita keagamaannya berperan penting dalam mendorong kesadaran baru dan perjuangan keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang meletus pada akhir abad ke-20 di Kepulauan Melayu, yang mencerminkan kekuatan ide-ide modern Syekh Muhammad Abduh yang membawa pengaruh besar di kawasan tersebut. Gerakan reformasi yang diprakarsainya dilanjutkan oleh Kaum Muda yang menyebarkan ide-ide dan aspirasinya melalui jurnal dan surat kabar. Salah satu tokoh utama dan pelopor perjuangan Kaum Muda adalah Haji Rasul dan Kiyai Ahmad Dahlan, yang warisannya dilanjutkan oleh Hamka, yang dianggap sebagai advokat utama ide-ide reformis Abduh melalui tulisan dan aktivitasnya yang berpengaruh.	Hamka menempati posisi sentral dalam gerakan modernisme Islam Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa afiliasi dengan organisasi Muhammadiyah dan kelompok Kaum Muda (faktor dari dalam diri) serta pengaruh kuat pemikiran reformis Muhammad Abduh (faktor dari luar) secara bersama-sama membentuk orientasi pemikiran Hamka yang rasional, reformis, dan responsif terhadap tuntutan zaman.
15	Resonance Of Reformist-Modernist Islamic Thought in Interpretation and Its Influence on The	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran dengan nuansa reformis-modernis dalam konteks ideologi, pengaruh, mufasir yang relevan, dan kritik terhadap Islam tradisional. Kesimpulan	Hamka merupakan pewaris semangat pembaruan yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh intelektual dari luar

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Development of Interpretation in Indonesia – Muhammad Ruhiyat Haririe (2024); Madinah: Jurnal Studi Islam; DOI: 10.58518/madinah.v11i2.3079	penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir reformis muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Para reformis seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tafsir dengan nuansa reformis-modernis. Mufasir terkemuka di Nusantara yang membantu mengembangkan tafsir dengan nuansa reformis antara lain A. Hassan, Oemar Bakri, Buya Hamka, dan KH. Bisri Musthofa. Para pemimpin gerakan reformis juga mengkritik banyak tradisionalis yang mereka anggap memprioritaskan taqlid buta dan terpapar bid'ah dan khurafat.	(pemikiran modernis Timur Tengah) yang menjadi sumber inspirasi utama bagi corak tafsir Hamka yang kontekstual, rasional, dan tidak terikat pada taklid buta.
16	Interpretation Of Heaven In The Tafsir Al-Azhar By Hamka And Its Relevance To Educational Values – Wendi Parwanto, Udi Yuliarto, Muhammed Aydin (2023); Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta; DOI: 10.53800/wawasan.v4i2.252	Penelitian ini mengkaji penafsiran Hamka tentang ayat-ayat surga. Hamka berupaya menafsirkan secara rasional dan kontekstual sehingga sifat metafisik surga menjadi mudah dipahami oleh pembaca (masyarakat). Pemikiran rasional dan tipologi kontekstual Hamka dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman hidupnya sebagai penceramah, penulis, organisatoris, dan para gurunya. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat surga juga mengakomodasi nilai-nilai pendidikan antara manusia dengan Tuhan dan juga antar sesama manusia.	Penafsiran Hamka yang cenderung rasional dan kontekstual tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman personalnya: aktivitas sebagai penceramah yang membiasakannya berdialog dengan masyarakat, sebagai penulis yang mengasah kemampuan analitis, sebagai anggota organisasi yang melatih berpikir sistematis, serta bimbingan dari para gurunya. Semua ini menunjukkan bahwa latar belakang aktivitas intelektual dan sosial sangat mempengaruhi cara dia menafsirkan Al-Qur'an.
17	The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought and Its Application to Students of Grade VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta – Muhammad Abdel	Penelitian ini didorong oleh kelangkaan penelitian tentang penerapan konsep pendidikan moral Buya Hamka di lingkungan pendidikan formal. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moral Buya Hamka pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan mengidentifikasi faktor pendukung	Pemikiran moral Hamka yang menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan religiositas terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral yang kuat dalam diri Hamka, yang kemungkinan berakar pada

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Barr, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo, Ngatmin Abbas (2025); PALAPA; DOI: 10.36088/palapa.v13i2.5919	dan penghambat yang mempengaruhi proses ini. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan program keagamaan terstruktur yang mempromosikan kebajikan hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adl. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan keagamaan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya penguatan nilai di rumah dan pengaruh negatif media sosial.	latar belakang pendidikan agama dan spiritualitas yang mendalam, sangat relevan untuk ditransformasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.
18	Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar – Halimatussa'diyah, Abdul Kher, Rahmat Hidayat, Sulaiman Mohammad Nur (2024); Jurnal Semiotika-Q; DOI: 10.19109/jsq.v4i1.22790	Artikel ini bertujuan mengungkap pemikiran politik Hamka dan pengaruhnya terhadap penafsiran. Hamka tidak hanya dikenal sebagai penulis, kolumnis, ulama, mufasir, tetapi juga politisi. Keterlibatannya dalam politik praktis memberikan pengaruh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di antara ide Hamka dalam Tafsir al-Azhar terkait dengan politik. Temuan penelitian ini adalah bahwa menurut Hamka, perintah musyawarah terkandung dalam al-Qur'an, namun al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci pelaksanaannya. Pelaksanaan musyawarah tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat. Dalam pemilihan kepala negara, Hamka berpendapat bahwa syarat kepala negara adalah orang yang beriman, karena kepala negara yang tidak beriman dapat mengajaknya kepada thaghut. Tidak ada pemisahan antara negara dan agama.	Keterlibatan langsung Hamka dalam dunia politik praktis terbukti mempengaruhi cara pandang dan penafsirannya, terutama mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan musyawarah, kepemimpinan, dan hubungan agama-negara. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman personal dalam aktivitas politik (sebagai bagian dari diri) serta dinamika perpolitikan nasional pada zamannya (sebagai faktor eksternal) turut mewarnai pemikiran-pemikiran Hamka.
19	The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World – Syafwan Rozi, Nurlizam, M. Zubir (2024); Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis; DOI:	Studi ini mengeksplorasi penerimaan dan dampak Tafsir Al-Azhar Hamka di dunia Melayu, khususnya di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kasus dengan analisis fenomenologis, penelitian ini menyelidiki bagaimana Tafsir Al-Azhar diterima, diinterpretasikan, dan dimanfaatkan oleh berbagai	Penerimaan Tafsir Al-Azhar yang berbeda-beda di setiap negara Melayu menunjukkan bahwa pemikiran Hamka bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan konteks lokal yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa selain isi tafsir itu sendiri, kondisi sosial-budaya dan politik setempat, serta hubungan

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	10.14421/qh.v25i2.5406	komunitas Muslim di wilayah ini. Temuan menunjukkan bahwa sementara Tafsir Al-Azhar telah menjadi rujukan utama dalam kehidupan religius Muslim Melayu, penerimaannya bervariasi secara signifikan antar negara. Variasi ini dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, dan politik lokal, serta interaksi personal Hamka dengan komunitas-komunitas tersebut.	personal Hamka dengan komunitas di berbagai wilayah, ikut menentukan bagaimana suatu pemikiran keagamaan diterima dan dimaknai.
20	Hamka's Reformist Epistemology: Modernist Genealogies, Hermeneutical Strategies, and the Making of Islamic Renewal in the Malay-Indonesian World – Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman (2025); KURIOSITAS; DOI: 10.35905/kur.v18i2.12840	Studi ini menyelidiki epistemologi reformis Hamka dengan meneliti genealogi modernis dan strategi hermeneutik yang membentuk proyek intelektualnya di dunia Melayu-Indonesia. Temuan mengungkap bahwa Hamka mengembangkan epistemologi reformis yang berlandaskan pada inkuiri rasional, intensionalitas etis, dan penolakan terhadap konformitas tanpa kritik, sambil secara simultan membangun model modernitas Islam yang vernakular yang selaras dengan realitas sosio-kultural Melayu-Indonesia. Sintesis ini menghasilkan wacana keagamaan transformatif yang membentuk kembali kehidupan pendidikan, doktrinal, dan publik di seluruh wilayah.	Epistemologi reformis Hamka didasarkan pada beberapa prinsip utama: penggunaan akal secara rasional, keberpihakan pada nilai-nilai etika, serta penolakan terhadap sikap menerima tanpa kritik (taqlid). Prinsip-prinsip ini menunjukkan adanya fondasi intelektual yang kuat dalam diri Hamka (seperti pendidikan otodidak dan kebiasaan berpikir kritis) sekaligus juga terbuka terhadap pengaruh pemikiran modern dari luar. Sintesis antara warisan lokal dan modernitas inilah yang menjadi ciri khas pembaruan pemikiran Hamka.

Deskripsi: Artikel 11 memaparkan relevansi pemikiran pendidikan Hamka yang holistik untuk pendidikan Islam masa kini. Artikel 12 memaparkan konstruksi ideologi Muhammadiyah dalam Tafsir Al-Azhar yang menekankan rasionalitas, purifikasi, dan aktivisme sosial. Artikel 13 memaparkan pengaruh pengalaman tahanan politik terhadap epistemologi tafsir Hamka sebagai ruang kontemplasi dan perlawanan intelektual. Artikel 14 memaparkan peran Hamka dalam gerakan Kaum Muda sebagai pewaris semangat pembaruan Muhammad Abduh. Artikel 15 memaparkan resonansi pemikiran reformis-modernis Timur Tengah yang mempengaruhi corak tafsir Hamka. Artikel 16 memaparkan faktor-faktor pembentuk penafsiran Hamka, termasuk pengalaman sebagai penceramah, penulis, organisasi, dan para gurunya. Artikel 17 memaparkan nilai-nilai moral pendidikan Hamka yang diimplementasikan dalam pembelajaran karakter. Artikel 18 memaparkan

pengaruh keterlibatan politik praktis Hamka dalam penafsiran ayat-ayat politik dan relasi agama-negara. Artikel 19 memaparkan resepsi Tafsir Al-Azhar di dunia Melayu yang bervariasi sesuai konteks budaya dan politik lokal. Artikel 20 memaparkan jejak budaya Minangkabau yang memperkaya penafsiran Hamka. Berdasarkan hasil analisis, faktor internal yang mempengaruhi pemikiran Hamka diperkuat oleh artikel 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, sedangkan faktor eksternal diperkuat oleh artikel 14, 15, 19, 20.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk pemikiran Hamka. Adapun secara internal yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk pemikiran Hamka ada 3 faktor: (1) latar belakang keluarga, terutama figur ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama reformis terkemuka Minangkabau yang menjadi guru utama dan menanamkan fondasi keislaman yang kokoh; (2) pengalaman aktif dalam organisasi Muhammadiyah yang menginternalisasi nilai-nilai tajdid (pembaruan), purifikasi akidah dari bid'ah dan khurafat, rasionalitas dalam beragama, serta aktivisme sosial-pendidikan yang membentuk orientasi pemikiran Hamka yang moderat namun progresif; (3) masa tahanan politik (1962-1964) di bawah rezim Soekarno yang menjadi ruang kontemplasi intensif, memperdalam refleksi kritis terhadap kekuasaan, dan justru melahirkan sebagian besar Tafsir Al-Azhar sebagai medium perlawanan intelektual terhadap sinkretisme ideologis. Sedangkan secara eksternal yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk pemikiran Hamka ada 3 faktor: (1) situasi kolonial Belanda dan era pergerakan nasional yang membentuk kesadaran anti-penjajahan, nasionalisme keagamaan, dan dorongan untuk membangun peradaban Islam yang mandiri; (2) budaya Minangkabau yang egaliter, menjunjung tinggi adat, serta sistem matrilineal yang unik, mempengaruhi cara Hamka berdialog secara harmonis antara Islam dan tradisi lokal; (3) pengaruh pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Rida melalui Tafsir Al-Manar yang menjadi inspirasi utama corak adabi ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar.

Eksplanasi: Data tersebut yang terdiri atas 2 hal yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk pemikiran Hamka. Adapun faktor yang mempengaruhinya ada yang bersifat mendukung meliputi pendidikan agama dari ayah reformis, kaderisasi Muhammadiyah, pengalaman tahanan politik, dan pengaruh reformis Abduh-Rida; dan menghambat meliputi tekanan situasi kolonial, represi politik Orde Lama, serta resistensi kelompok tradisionalis.

Pertama, faktor-faktor yang bersifat mendukung antara lain pendidikan agama dari ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang ulama reformis terkemuka Minangkabau, yang menanamkan fondasi keislaman kokoh dan semangat pembaruan sejak dini. Kaderisasi dalam Muhammadiyah menginternalisasi nilai-nilai tajdid (pembaruan), purifikasi akidah dari bid'ah dan khurafat, rasionalitas dalam beragama, serta aktivisme sosial-pendidikan, yang membentuk orientasi pemikiran Hamka yang moderat namun progresif. Pengalaman tahanan politik (1962-1964) di bawah rezim Soekarno menjadi ruang kontemplasi intensif, memperdalam refleksi kritisnya terhadap kekuasaan, dan justru melahirkan sebagian besar Tafsir Al-Azhar sebagai medium perlawanan intelektual terhadap sinkretisme ideologis. Pengaruh pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Rida melalui Tafsir Al-Manar membuka cakrawala tafsir kontekstual dan rasional, menjadi inspirasi utama corak adabi ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar. Keempat faktor ini secara sinergis membentuk karakter dasar pemikiran Hamka yang reformis, rasional, dan responsif terhadap modernitas.

Kedua, faktor-faktor yang bersifat menghambat meliputi tekanan situasi kolonial Belanda yang membatasi ruang gerak intelektual dan penerbitan, sehingga gagasan-gagasan pembaruan Hamka tidak dapat menyebar secara luas pada masa awal pergerakannya. Represi politik dari rezim Orde Lama merupakan hambatan paling signifikan: kritik Hamka terhadap sinkretisme Nasakom dan komunisme berujung pada pembredelan majalah Panji Masyarakat dan pemenjaraannya. Represi ini tidak hanya membatasi ekspresi intelektualnya, tetapi juga menjadi ujian berat bagi keteguhan prinsipnya. Resistensi dari kelompok tradisionalis dan sebagian birokrat agama menolak gagasan pembaruan Islam yang diusung Hamka, terutama dalam isu fiqh (hukum Islam) dan tasawuf. Mereka menganggap pendekatan rasional dan kontekstual Hamka terlalu liberal dan menyimpang dari otoritas mazhab klasik. Namun, faktor-faktor penghambat ini justru menjadi pemicu respons adaptif, memperkuat posisi Hamka sebagai pembela kebenaran dan menjadikan pemikirannya semakin relevan sebagai alternatif moderat di tengah tarik-menarik antara konservatisme dan sekularisme.

Relasi: Hubungan antara ketiga data tentang bentuk pemikiran Hamka, faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya, ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap bentuk tersebut memiliki latar

belakang yang mempengaruhi terbentuknya hal tersebut dan dapat memberikan implikasi terhadap sesuatu, baik secara positif maupun negatif.

Lebih lanjut, relasi antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Hamka menunjukkan hubungan dialektis yang erat. Faktor internal seperti pendidikan dari ayahnya yang reformis menanamkan fondasi keislaman kokoh dan semangat tajdid sejak dini. Kaderisasi dalam Muhammadiyah selanjutnya menginternalisasi rasionalitas, purifikasi akidah, dan aktivisme sosial yang membentuk orientasi progresif Hamka. Pengalaman tahanan politik (1962-1964) di bawah rezim Soekarno menjadi titik balik yang memperdalam refleksi kritisnya terhadap kekuasaan, melahirkan Tafsir Al-Azhar sebagai medium perlawanan intelektual. Namun, karakter internal ini tidak akan optimal tanpa pemicu eksternal: tekanan kolonial memunculkan nasionalisme keagamaan; budaya Minangkabau yang egaliter memberikan cara dialog harmonis antara Islam dan tradisi lokal; sementara pengaruh reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Rida membuka cakrawala tafsir kontekstual dan rasional. Sebaliknya, hambatan eksternal seperti represi politik Orde Lama, serta resistensi kelompok tradisionalis terhadap pembaruan fiqh dan tasawuf justru menjadi ujian yang menguatkan keteguhan internal Hamka. Dialektika ini menunjukkan bahwa faktor internal tidak pernah bekerja dalam ruang hampa; ia selalu dipantik, diarahkan, atau bahkan dilawan oleh faktor eksternal. Sebaliknya, faktor eksternal hanya bermakna karena disambut oleh kesiapan internal. Dengan demikian, pemikiran Hamka adalah produk dinamis dari interaksi faktor internal dan eksternal.

3. Implikasi Positif dan Negatif

Table 3: Implikasi Positif dan Negatif Pemikiran Hamka

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
21	Fazlur Rahman's Hermeneutic Analysis of Hamka's Tafsir al-Azhar – Rahmah Eka Saputri (2023); Islamic Thought Review; DOI: 10.30983/itr.v1i1.6491	Tafsīr al-Azhar adalah karya tafsir Melayu yang hadir untuk menjawab problem sosial dalam konteks Indonesia di masa HAMKA hidup. Oleh karena itu, kontekstualisasi merupakan ciri dominan dalam penafsiran HAMKA; hal ini dianggap sejalan dengan prinsip hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman. Penelitian ini menganalisis Tafsīr al-Azhar menggunakan	Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an sejalan dengan hermeneutika modern yang menekankan dialog antara teks dan realitas. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pemikiran Hamka mampu menjembatani pesan-pesan normatif agama dengan

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
		perspektif hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman untuk menemukan kesesuaian antara keduanya. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa dalam Tafsīr al-Azhar, HAMKA menerapkan metode hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman, terutama ketika ia berusaha merespons isu-isu kekinian dengan mengambil prinsip-prinsip utama Al-Qur'an melalui proses intertekstualitas dan mengeksplorasi latar sosio-historis suatu ayat.	problem sosial kekinian, sehingga tafsirnya tetap relevan. Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif berupa moderasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.
22	Hamka's Thought in Tafsir Al-Azhar: Between Acculturation and Rejection of Local Culture – Muhammad Muhammad (2025); Journal of Social Innovation and Knowledge; DOI: 10.1163/29502683-bja00012	Indonesia berkomitmen pada prinsip moderasi beragama. Penelitian ini mengkaji moderasi beragama dengan fokus pada indikator akomodasi budaya dalam penafsiran Al-Qur'an Hamka. Dengan menggunakan metode al-Ijtimāʿī, Hamka mengkritik tradisi dan praktik budaya Indonesia yang dipandang tidak sesuai dengan prinsip Islam, mencapnya sebagai peninggalan Jahiliyyah, bid'ah, takhayul, mitos, atau bahkan syirik. Perspektif ini menekankan keyakinan Hamka bahwa Muslim harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan penilaian rasional, daripada melestarikan adat istiadat leluhur secara tidak kritis.	Sikap Hamka yang menolak akomodasi budaya yang bertentangan dengan akidah menunjukkan adanya upaya pemurnian ajaran. Implikasi dari pemikiran ini adalah munculnya ketegangan antara pribumisasi dan purifikasi. Di satu sisi, ia menghargai budaya lokal yang selaras dengan Islam, namun di sisi lain, penolakannya terhadap tradisi tertentu dapat menimbulkan kesan subjektivitas dan kurangnya akomodasi terhadap keberagaman budaya lokal.
23	Hamka's Daʿwah Reform: Islamisation of Self, Education and Institution – Haslina Ibrahim (2022); AL-ITQAN; DOI: 10.31436/alitqan.v6i4.242	Hamka melampaui slogan retoris Islam sebagai jalan hidup ketika ia membawa solusi nyata bagi masalah yang terjadi di masyarakat. Inti dari solusi nyata tersebut, menurutnya, harus dimulai dari diri sendiri, yaitu islamisasi diri, sebelum dakwah yang bermakna dapat diberikan kepada masyarakat dan institusi. Artikel ini berupaya mempromosikan reformasi dakwah Hamka; sebuah sinergi intelektualisme dan aktivisme yang hilang dari orientasi dakwah kontemporer.	Pemikiran Hamka tentang dakwah yang menekankan islamisasi diri, pendidikan, dan institusi menunjukkan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari transformasi individu. Implikasi positifnya adalah munculnya model pembaruan yang holistik dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pemikiran Hamka memberikan kontribusi nyata bagi pembaruan pendidikan dan penguatan karakter umat.
24	Islamic Identity and Political Discourse in Hamka's Tafsir Al-	Studi ini menganalisis perspektif Hamka tentang politik identitas melalui penafsiran Al-Qur'an, dengan perhatian khusus pada	Pemikiran Hamka tentang politik identitas menunjukkan bahwa ia menggunakan tafsir sebagai alat perlawanan

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Azhar – Gamal Akhdan Zhalifunnas & Fajar Islami Human (2023); Journal of Ushuluddin and Islamic Thought; DOI: 10.15642/juit.2023.1.1.110-132	konstruksi ideologis yang tertanam dalam penafsirannya. Penelitian mengungkap bahwa Hamka menekankan perlunya politik identitas sebagai sarana untuk menegaskan solidaritas dan loyalitas Islam. Penafsirannya mencerminkan iklim politik zamannya, terutama resistensinya terhadap kebijakan pemerintah yang terkait dengan PKI, dan secara signifikan dibentuk oleh konteks pemenjaraannya selama rezim Orde Baru.	terhadap ancaman ideologi komunis. Implikasi dari sikap ini adalah lahirnya wacana politik Islam yang tegas, tetapi juga kontroversial karena mengakibatkan pembredelan media dan pemenjaraan. Ini menggambarkan sisi negatif dari pemikiran politik Hamka yang berbenturan dengan kekuasaan.
25	Kekuasaan Politik Menurut Pemikiran Buya Hamka – Ikram Ari Zona (2024); Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences; DOI: 10.30821/islamijah.v5i1.19312	Penelitian ini menganalisis pandangan Buya Hamka tentang kekuasaan politik dari perspektif Islam. Baginya, kekuasaan politik adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan dihadapkan pada kepentingan publik serta kesejahteraan masyarakat. Buya Hamka menekankan bahwa kekuasaan politik harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, serta menekankan prinsip keadilan, kebenaran, keseimbangan, keterbukaan, akuntabilitas, dan partisipasi publik.	Konsep kekuasaan politik Hamka yang berlandaskan etika dan moralitas Islam memberikan implikasi positif bagi pengembangan wawasan politik yang adil dan transparan. Pemikirannya mengarah pada moderasi dalam bernegara, di mana nilai-nilai Islam menjadi landasan etis tanpa harus terjebak dalam formalisme yang kaku. Ini menegaskan kontribusi Hamka dalam memperkuat demokrasi dan anti-otoritarianisme.
26	Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M) – Akhmad Aidil Fitra & Novizal Wendry (2024); Istinarah; DOI: 10.31958/istinarah.v6i2.13607	Penelitian ini membahas kritik Hamka terhadap ideologi Nasakom. Hamka menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai medium untuk merespons dan mengkritik realitas sosial-politik yang berkembang saat itu. Kritik yang disampaikan tidak keluar dari makna utama teks Al-Qur'an. Kritik Hamka mampu mengganggu eskalasi politik pemerintah, memberikan getaran pada tubuh kekuasaan, meskipun rezim Soekarno berusaha membungkam. Mulai dari pelarangan majalah Panji Masyarakat hingga puncaknya ia dipenjarakan.	Kritik Hamka terhadap Nasakom menunjukkan keberanian intelektualnya dalam membela akidah. Implikasinya sangat nyata: kontroversi politik yang berujung pada represi. Di sisi lain, tindakannya ini juga memberikan dampak positif berupa kesadaran kritis umat terhadap sinkretisme ideologis. Dengan demikian, pemikiran politik Hamka memiliki dua sisi: pembelaan terhadap nilai-nilai Islam dan konsekuensi pribadi yang berat.
27	Reviewing Religious Pluralism Through A	Penelitian ini mengkaji pendekatan Qur'ani terhadap hubungan antaragama melalui analisis Tafsir al-	Penafsiran Hamka tentang hubungan antaragama menekankan toleransi dan

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Qur'anic Approach: The Relevance of Hamka's Tafsir Al-Azhar in Indonesia and Malaysia – Harda Armayanto dkk. (2025); Jurnal Akidah & Pemikiran Islam; DOI: 10.22452/afkar.vol27no2.11	Azhar Hamka. Pendekatan berbasis agama lebih relevan untuk membangun hubungan antaragama yang konstruktif, berbeda dengan pluralisme agama gaya Barat yang sering memicu kontroversi. Pendekatan ini mencakup konsep-konsep Qur'ani kunci seperti tasāmuḥ (toleransi), ḥuriyyah (kebebasan), salām (kedamaian), ʻadālah (keadilan), iḥsān (kebajikan), dan wasaṭiyyah (moderasi).	keadilan tanpa mengaburkan batasan akidah. Implikasi positifnya adalah terciptanya harmoni sosial di tengah kemajemukan. Namun, sikapnya yang tetap mempertahankan eksklusivitas teologis juga dapat dipandang sebagai keterbatasan historis, karena pendekatan ini mungkin kurang relevan bagi masyarakat yang menghendaki dialog lintas agama yang lebih setara.
28	Jewish Antagonism as Portrayed by Hamka in the Book of Tafsir Al-Azhar – Muhammad Muhammad dkk. (2024); Jurnal Ilmiah Islam Futura; DOI: 10.22373/jiif.v24i2.19900	Artikel ini menganalisis tema konspirasi Yahudi dalam tafsir Hamka dengan menelusuri asal-usul argumennya. Temuan mengungkap bahwa Hamka sangat menganut teori konspirasi yang dianut dalam "Protocols of the Elders of Zion", menggambarkan Yahudi sebagai bertujuan membangun tatanan dunia baru, mendominasi ekonomi global, dan mengontrol Hollywood serta media. Penafsiran Hamka secara signifikan dibentuk oleh konsep Jahiliyyah dan Hakimiyyah Sayyid Qutb.	Penafsiran Hamka tentang konspirasi Yahudi mencerminkan pengaruh kuat dari literatur dan pemikiran global zamannya. Implikasi dari narasi ini adalah munculnya subjektivitas tafsir yang terikat konteks historis tertentu (perang Dingin, konflik Arab-Israel). Hal ini dapat dianggap sebagai keterbatasan historis, karena narasi konspirasi semacam itu dinilai kurang proporsional dan tidak sepenuhnya objektif jika dilihat dari perspektif kekinian.
29	Eco-Sufism in Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution to Sustainable Environmental Conservation in Indonesia – Kusnadi, Eko Zulfikar, Rahma Juwita (2023); Jurnal At-Tibyan; DOI: 10.32505/at-tibyan.v8i1.5699	Artikel ini membahas eko-sufisme yang dibangun Hamka dalam Tafsir al-Azhar sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan akibat paradigma antroposentris. Hamka membangun lima upaya pelestarian lingkungan dengan pendekatan sufistik: memperhatikan alam akan memperkuat iman; keteraturan alam adalah bentuk eksistensi Tuhan; kontemplasi alam akan menimbulkan kerinduan kepada Tuhan; mengelola alam sebagai bekal kembali ke hadirat Tuhan; dan bersyukur atas hasil sumber daya alam dengan berbagi kepada orang lain.	Pemikiran eko-sufisme Hamka menawarkan kontribusi positif bagi konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Ia memadukan nilai-nilai spiritual (zuhud, syukur, amanah) dengan tanggung jawab ekologis. Implikasi dari gagasan ini adalah lahirnya paradigma baru dalam menjaga alam yang tidak hanya rasional tetapi juga berbasis etika religius, menunjukkan aspek pribumisasi ajaran Islam dalam konteks kekinian.
30	Hamka's Perspective on Parenting to	Penelitian ini membahas integrasi pemikiran Hamka dan konsep Humanis Islam dalam pengasuhan	Pandangan Hamka tentang pengasuhan anak yang humanis dan berlandaskan

No	Identitas Artikel	Abstrak	Substansi Artikel
	Support Character Building: A Humanist Islamic Approach – Ujang Pramudhiarto dkk. (2024); Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam; DOI: 10.21043/edukasia.v19i1.26026	anak untuk membentuk karakter. Hamka memandang peran orang tua sebagai kunci utama. Konsep Humanis Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dapat diterapkan dalam pengasuhan untuk membentuk karakter yang seimbang dan etis. Temuan menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Hamka dan Humanis Islam memberikan kerangka yang kokoh untuk membentuk karakter anak yang berkualitas, inklusif, dan toleran.	nilai-nilai Islam memberikan implikasi positif bagi pembaruan pendidikan karakter. Konsep ini tidak hanya relevan untuk keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi metode pembelajaran dan kurikulum pendidikan nasional. Dengan demikian, pemikiran Hamka memberikan kontribusi praktis dalam membentuk generasi yang berakhlak, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Deskripsi: Artikel 21 memaparkan pendekatan kontekstual Hamka yang sejalan dengan hermeneutika gerakan ganda, menjembatani teks dan realitas sosial. Artikel 22 memaparkan sikap Hamka menolak akomodasi budaya yang bertentangan dengan akidah, yang dapat menimbulkan subjektivitas. Artikel 23 memaparkan reformasi dakwah Hamka yang menekankan islamisasi diri, pendidikan, dan institusi sebagai solusi holistik. Artikel 24 memaparkan penggunaan politik identitas dalam tafsir Hamka sebagai perlawanan terhadap PKI yang berujung pada kontroversi dan pemenjaraan. Artikel 25 memaparkan konsep kekuasaan politik Hamka sebagai amanah yang harus dijalankan dengan keadilan, akuntabilitas, dan partisipasi publik. Artikel 26 memaparkan kritik Hamka terhadap sinkretisme Nasakom yang mengakibatkan pembredelan majalah dan represi politik. Artikel 27 memaparkan pendekatan toleransi dan moderasi Hamka dalam hubungan antaragama tanpa mengaburkan akidah, namun dinilai terbatas secara historis. Artikel 28 memaparkan narasi konspirasi Yahudi dalam tafsir Hamka yang mencerminkan subjektivitas dan keterbatasan konteks zamannya. Artikel 29 memaparkan eko-sufisme Hamka sebagai kontribusi konservasi lingkungan berbasis spiritualitas. Artikel 30 memaparkan konsep pengasuhan anak humanis-Islami Hamka yang memperkuat pendidikan karakter yang inklusif dan toleran.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang implikasi positif dan negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia. Adapun implikasi positif ada 3 hal: (1) moderasi Islam yang tercermin dalam sikap toleran terhadap pluralitas agama, pengakuan terhadap identitas Islam sebagai landasan moral tanpa memicu polarisasi, serta penekanan pada persatuan dan keadilan dalam bingkai kebangsaan; (2) pembaruan pendidikan yang diwujudkan melalui konsep pendidikan holistik yang

memadukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas, serta model pengasuhan humanis-Islami untuk pembentukan karakter anak; (3) kontekstualisasi ajaran Islam Islam yang tampak dalam etika ekologis berbasis tasawuf (zuhud, syukur, amanah) untuk konservasi lingkungan, serta penggunaan tafsir sebagai kritik sosial yang responsif terhadap problem budaya dan politik lokal. Sedangkan implikasi negatif ada 3 hal: (1) subjektivitas tafsir yang dapat muncul ketika penafsiran Hamka terlalu dipengaruhi oleh konteks politik zamannya, seperti dalam penggambaran antagonisme terhadap kelompok tertentu yang dinilai kurang proporsional; (2) kontroversi politik yang timbul akibat kritik keras Hamka terhadap ideologi Nasakom dan komunisme, yang berujung pada pembredelan majalah dan pemenjaraannya; (3) keterbatasan historis, di mana beberapa penafsiran Hamka, misalnya tentang pluralisme agama yang tetap mempertahankan eksklusivitas akidah, dinilai kurang relevan bagi konteks masyarakat yang semakin plural saat ini.

Eksplanasi: Data tersebut terdiri atas 2 hal yaitu implikasinya terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia ada yang bersifat positif yaitu moderasi Islam, pembaruan pendidikan, dan kontekstualisasi ajaran Islam; dan ada yang bersifat negatif yaitu subjektivitas tafsir, kontroversi politik, serta keterbatasan historis.

Pertama, implikasi positif dari pemikiran Hamka meliputi tiga hal. Pertama, moderasi Islam tercermin dalam sikap toleran Hamka terhadap pluralitas agama tanpa mengorbankan akidah. Ia mengajarkan bahwa umat Islam harus hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip fundamental Islam. Hal ini sangat relevan untuk mencegah polarisasi dan konflik horizontal di Indonesia yang majemuk. Kedua, pembaruan pendidikan diwujudkan melalui konsep pendidikan holistik yang memadukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Hamka juga menawarkan model pengasuhan humanis-Islami untuk pembentukan karakter anak, yang mengintegrasikan kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai keislaman. Ketiga, kontekstualisasi ajaran Islam tampak dalam etika ekologis berbasis tasawuf (zuhud, syukur, amanah) yang ditawarkan Hamka untuk konservasi lingkungan, serta penggunaan tafsir sebagai kritik sosial yang responsif terhadap problem budaya dan politik lokal. Ketiga implikasi positif ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka bersifat aplikatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kedua, implikasi negatif dari pemikiran Hamka juga meliputi tiga hal. Pertama, subjektivitas tafsir muncul ketika penafsiran Hamka terlalu dipengaruhi oleh semangat

anti-komunis dan konflik politik zamannya, seperti dalam penggambaran antagonisme terhadap kelompok tertentu yang dinilai kurang proporsional. Hal ini menyebabkan tafsirnya tidak sepenuhnya objektif dan terkesan memojokkan pihak tertentu. Kedua, kontroversi politik timbul akibat kritik keras Hamka terhadap ideologi Nasakom dan komunisme di era Demokrasi Terpimpin. Kritik ini berujung pada pembredelan majalah Panji Masyarakat dan pemenjaraannya oleh rezim Soekarno. Meskipun kontroversi ini memperkuat posisinya sebagai pembela kebenaran, ia juga harus menanggung konsekuensi politik yang berat. Ketiga, keterbatasan historis terlihat pada penafsiran Hamka yang terikat zamannya, misalnya dalam hubungan antaragama ia mempertahankan eksklusivitas akidah namun membuka toleransi sosial – relevan pada masanya, tetapi kurang fleksibel untuk masyarakat kontemporer yang plural. Ia juga cenderung menolak akulturasi budaya yang bertentangan dengan Islam tanpa ruang dialog yang cukup. Ini bukan berarti keliru, melainkan menunjukkan bahwa setiap pemikiran besar perlu dikontekstualisasikan ulang untuk masa kini.

Relasi: Hubungan antara ketiga data tentang bentuk pemikiran Hamka, faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya, ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap bentuk tersebut memiliki latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya hal tersebut dan dapat memberikan implikasi terhadap sesuatu, baik secara positif maupun negatif.

Dengan kata lain, relasi antara implikasi positif (moderasi Islam, pembaruan pendidikan, kontekstualisasi ajaran) dan negatif (subjektivitas tafsir, kontroversi politik, keterbatasan historis) dari pemikiran Hamka menunjukkan bahwa setiap gagasan besar memiliki dua sisi yang saling terkait secara kausal. Moderasi Islam yang ditawarkan Hamka justru lahir dari keberaniannya melakukan penafsiran kontekstual yang berani. Dan keberanian yang sama itulah yang melahirkan subjektivitas serta kontroversi politik hingga pemenjaraannya. Pembaruan pendidikan yang digagasnya membuka ruang berpikir kritis dan integrasi keilmuan, namun dalam konteks zamannya, gagasan ini harus berhadapan dengan resistensi kelompok tradisionalis yang menolak perubahan. Kontekstualisasi ajaran Islam membuat tafsirnya relevan secara lokal, tetapi ironisnya juga menyebabkan keterbatasan historis ketika dihadapkan pada isu kontemporer yang lebih kompleks. Dengan demikian, implikasi positif tidak mungkin hadir tanpa mengundang konsekuensi negatif; keduanya adalah dua sisi mata uang yang sama. Tanpa keberanian mengambil

risiko kontroversial, pemikiran Hamka tidak akan mencapai dampak progresif yang luas. Sebaliknya, tanpa kesadaran akan keterbatasannya, pemikirannya dapat disalahgunakan sebagai justifikasi tunggal. Karenanya, ketiganya harus dipahami secara proporsional dan kontekstual.

Ringkasan: Tulisan ini dapat diringkas menjadi 3 hal: Pertama, paradigma pemikiran Hamka ada 3 bentuk: (1) tafsir kontekstual, (2) sosial-politik, (3) pendidikan & tasawuf modern. Kedua, secara internal yang mempengaruhi pemikiran Hamka ada 3 faktor : (1) latar belakang keluarga (Ayah), (2) pengalaman Muhammadiyah, (3) masa tahanan. Adapun secara eksternal yang mempengaruhi pemikiran Hamka ada 3 faktor: (1) situasi kolonial, (2) budaya Minangkabau, (3) pengaruh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Ketiga, implikasi positif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia ada 3 hal: (1) moderasi Islam, (2) pembaruan pendidikan, (3) kontekstualisasi ajaran Islam. Sedangkan, implikasi negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan Bangsa Indonesia ada 3 hal: (1) subjektivitas tafsir, (2) kontroversi politik, (3) keterbatasan historis.

Refleksi: Tulisan ini dapat direfleksikan menjadi 3 hal: Pertama, berbagai bentuk paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik, pendidikan & tasawuf modern) menunjukkan bahwa bentuknya tidak tunggal, namun sangat variatif sehingga membantah adanya temuan yang hanya satu dalam hal bentuk tersebut. Kedua, berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk pemikiran Hamka menunjukkan bahwa faktornya juga tidak tunggal, namun sangat bermacam-macam baik yang internal maupun sehingga memperkuat adanya faktor-faktor dalam membentuk pemikiran Hamka. Ketiga, beragam implikasi pemikiran Hamka menunjukkan bahwa ternyata dampak yang ditimbulkan tidak hanya sesuatu yang negatif saja, namun juga berdampak positif seperti moderasi, pembaruan pendidikan, dan kontekstualisasi ajaran Islam.

Adapun refleksi terhadap ketiga paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik demokratis, serta pendidikan dan tasawuf modern) menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tidak mungkin dapat dipahami secara parsial. Ketiga paradigma ini saling terintegrasi: tafsir kontekstual menjadi fondasi epistemologis, paradigma sosial-politik menjadi arena aplikasi, dan tasawuf modern menjadi kontrol etis-spiritual. Keberagaman bentuk ini membantah anggapan bahwa pemikiran Hamka hanya berkutat pada satu domain, misalnya hanya tafsir atau hanya politik. Justru, integrasi ketiganya

menjadikan pemikiran Hamka bersifat holistik. Seorang muslim tidak cukup hanya memahami Al-Qur'an secara kontekstual, tetapi juga harus terlibat aktif dalam politik kebangsaan, sekaligus menjaga kesucian hati melalui tasawuf. Dengan demikian, paradigma ini mengajarkan keseimbangan antara akal, amal sosial, dan spiritualitas.

Selanjutnya, refleksi terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemikiran Hamka menunjukkan bahwa pembentukan seorang pemikir besar tidak pernah lepas dari interaksi dinamis antara pengalaman personal dan konteks sosialnya. Faktor internal seperti pendidikan dari ayah reformis, kaderisasi Muhammadiyah, dan pengalaman tahanan politik membentuk karakter dasar yang kokoh. Sementara itu, faktor eksternal seperti situasi kolonial, budaya Minangkabau, serta pengaruh pemikiran Abduh-Rida menjadi katalis yang mengarahkan dan memperluas wawasannya. Yang menarik, faktor penghambat (kolonial, represi politik, resistensi tradisionalis) justru tidak melumpuhkan, tetapi memicu respons adaptif dan menguatkan keteguhan prinsip Hamka. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran Hamka adalah hasil dialektika antara internal dan eksternal, antara tradisi dan modernitas, antara tantangan dan respons.

Akhirnya, refleksi terhadap implikasi pemikiran Hamka menunjukkan bahwa setiap gagasan besar memiliki dua sisi. Sisi positifnya, pemikiran Hamka melahirkan moderasi Islam yang toleran, pembaruan pendidikan yang integratif, dan kontekstualisasi ajaran Islam yang membumi. Sisi negatifnya, keberanian intelektualnya melahirkan subjektivitas tafsir, kontroversi politik yang berujung pada pemenjaraan, serta keterbatasan historis yang tidak semua relevan untuk masa kini. Namun, implikasi negatif ini tidak seharusnya dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari pemikiran yang berani melawan arus. Tanpa risiko subjektivitas dan kontroversi, pemikiran Hamka tidak akan memiliki daya kritik dan pengaruh seluas itu. Dengan demikian, implikasi positif dan negatif adalah dua sisi yang tidak terpisahkan, mengingatkan bahwa pemikiran progresif selalu lahir dalam ketegangan.

Interpretasi: Tulisan ini dapat ditafsirkan menjadi 3 hal: Pertama, adanya bentuk paradigma pemikiran Hamka yang beragam (tafsir kontekstual, sosial-politik, pendidikan & tasawuf modern) tersirat makna bahwa Hamka tidak hanya tampil sebagai mufasir yang menjelaskan teks Al-Qur'an secara harfiah, melainkan sebagai seorang pemikir multidimensional yang mengintegrasikan nalar kritis, etika sosial, dan dimensi spiritual dalam merespons problematika umat. Tafsir kontekstualnya menjadi landasan

dialog antara teks dan realitas; paradigma sosial-politiknya menunjukkan keterlibatannya dalam perdebatan kebangsaan; sementara tasawuf modernnya membuktikan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari aktivisme sosial. Kedua, adanya faktor yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Hamka (internal: keluarga, Muhammadiyah, tahanan; eksternal: kolonial, budaya Minangkabau, Muhammad Abduh & Rasyid Rida) tersirat makna bahwa pemikiran Hamka merupakan hasil dialektika antara pengalaman personal, tradisi intelektual, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Ketiga, implikasi pemikiran Hamka yang positif dan negatif tersirat makna bahwa setiap pemikiran besar selalu memiliki sisi konstruktif sekaligus kontroversial tergantung sudut pandang dan kepentingan penafsirnya. Penafsiran tersebut dapat bersifat subjektif, namun berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan kedekatan dengan sesuatu yang objektif.

Implikasi: Tulisan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dibagi menjadi 3 hal: Pertama, memperkaya khazanah keilmuan tentang pemikiran Hamka sebagai tokoh Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual. Kedua, memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif (ilmu agama dan umum) serta penguatan moderasi beragama di Indonesia. Ketiga, menjadi rujukan bagi upaya kontekstualisasi ajaran Islam Islam tanpa kehilangan esensi universalitasnya. Sedangkan dampak negatif juga dibagi menjadi 3 hal: Pertama, potensi subjektivitas dalam menafsirkan pemikiran Hamka jika tidak didasarkan pada sumber primer yang otentik. Kedua, kontroversi politik yang mungkin timbul jika pemikiran Hamka tentang hubungan agama-negara dan kritik terhadap ideologi tertentu diangkat ke ranah publik secara tidak bijak. Ketiga, keterbatasan historis pemikiran Hamka yang tidak semua relevan untuk konteks kekinian tanpa proses kontekstualisasi yang cermat.

Dengan demikian, pemikiran Hamka tidak dapat dilepaskan dari konteks zamannya, namun juga tidak sepenuhnya terkurung olehnya. Ia berhasil menjembatani tradisi dan modernitas, lokalitas dan universalitas, spiritualitas dan aktivisme. Interpretasi atas pemikirannya harus selalu mengakui kompleksitas dan ketegangan internal yang melekat, sekaligus menghindari simplifikasi berlebihan. Pandangan yang menempatkan Hamka semata sebagai pembela tradisi atau sekadar sebagai modernis tidaklah memadai; yang lebih tepat adalah melihatnya sebagai tokoh yang secara sadar dan sistematis membangun sintesis-sintesis baru. Dalam konteks sejarah sosial-intelektual Muslim Indonesia, Hamka menunjukkan bahwa keberanian intelektual, kedalaman spiritual, dan

komitmen kebangsaan dapat berjalan beriringan. Inilah warisan terpenting yang patut terus digali dan dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan kekinian.

Berdasarkan kerangka analisis konten Harold Lasswell (5W), pemikiran Hamka dapat dikonstruksi sebagai model komunikasi dakwah yang menekankan adaptasi, dialog, dan kontekstualisasi. Menggunakan formula Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect, pemikiran Hamka diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Who (Komunikator): Hamka sendiri sebagai ulama, mufasir, sastrawan, dan aktivis politik yang memiliki kredibilitas intelektual dan spiritual.
b) Says What (Pesan): Tiga paradigma utama tafsir kontekstual (Tafsir Al-Azhar), sosial-politik demokratis (musyawarah, anti-otoritarianisme), serta pendidikan dan tasawuf modern (integrasi akal, akhlak, spiritualitas).
c) In Which Channel (Saluran): Tafsir Al-Azhar, novel dan puisi, artikel dalam majalah (Panji Masyarakat), ceramah keagamaan, serta aktivitas dalam organisasi Muhammadiyah dan MUI.
d) To Whom (Khalayak Sasaran): Umat Islam Indonesia, masyarakat Melayu Nusantara, kalangan akademisi, politisi, serta generasi muda Muslim.
e) With What Effect (Dampak): Positif – moderasi Islam, pembaruan pendidikan, kontekstualisasi ajaran, penguatan demokrasi dan civil society; Negatif – subjektivitas tafsir, kontroversi politik (pembredelan dan pemenjaraan), serta keterbatasan historis karena terikat konteks zamannya.

Pemaknaan ulang ini menempatkan pemikiran Hamka tidak hanya sebagai produk intelektual normatif, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dakwah sosial-budaya yang sangat relevan untuk merespons tantangan kontemporer seperti radikalisme dan politik identitas.

Komparasi: Tulisan ini dapat dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain dengan tema yang serupa, namun tidak sama. Ada 3 hal yang dapat dibandingkan: Pertama, dari sisi bentuk pemikiran keagamaan (tafsir, tasawuf, sosial-politik) bahwa tulisan ini ada unsur persamaan (sama-sama berkomitmen pada pembaruan Islam) dan perbedaan (Hamka bercorak sufistik-moralistik, Nurcholish Madjid lebih universalis-inklusif), jika

dibandingkan dengan pemikiran Nurcholish Madjid[40]; Kedua, dari sisi faktor yang mempengaruhi pemikiran (internal: keluarga, Muhammadiyah, tahanan; eksternal: kolonial, budaya Minangkabau, Abduh-Rida) bahwa tulisan ini ada unsur persamaan (sama-sama dipengaruhi modernisme dan rasionalitas) dan perbedaan (Hamka juga dipengaruhi budaya lokal dan tahanan, sementara Abduh lebih terpapar filsafat Barat), jika dibandingkan dengan pemikiran Muhammad Abduh[41]; Ketiga, dari sisi implikasi pemikiran terhadap umat dan bangsa bahwa tulisan ini ada unsur persamaan (sama-sama mengedepankan moderasi dan kontekstualisasi) dan perbedaan (Hamka lebih eksplisit menggunakan tafsir sebagai kritik politik hingga dipenjara, sementara Quraish Shihab lebih akomodatif), jika dibandingkan dengan tulisan pemikiran M. Quraish Shihab[42].

Aksi: Tulisan ini dapat ditindaklanjuti dengan aksi yang berkaitan dengan tema di atas menjadi 3 hal: *Pertama*, penelitian lebih lanjut secara empiris tentang implementasi pemikiran Hamka dalam kurikulum pendidikan agama di pesantren dan sekolah umum, khususnya untuk mengukur efektivitas nilai moderasi, integrasi keilmuan, dan pribumisasi ajaran dalam membentuk karakter santun dan toleran. Kedua, pengembangan model pendidikan karakter berbasis tasawuf modern Hamka yang menekankan keseimbangan akal, hati, dan etika sosial, serta dapat diuji coba di lembaga pendidikan formal maupun nonformal sebagai upaya mengatasi krisis adab dan degradasi moral. Ketiga, dialog publik dan diseminasi gagasan Hamka tentang hubungan agama-negara serta kritik terhadap sinkretisme ideologis secara bijak, dengan tetap mempertimbangkan konteks kekinian agar kontroversi politik masa lalu tidak dimaknai secara vulgar, melainkan diambil hikmahnya untuk penguatan demokrasi dan anti-otoritarianisme.

D. Kesimpulan

Temuan yang terpenting dalam tulisan ini yaitu bermacam-macam bentuk paradigma pemikiran Hamka (tafsir kontekstual, sosial-politik, pendidikan &

---

[40] Azmil Iman Hartafan dan Andri Nirwana AN, "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024), https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.

[41] Amir dan Rahman, "Hamka's Reformist Epistemology: Modernist Genealogies, Hermeneutical Strategies, and the Making of Islamic Renewal in the Malay-Indonesian World."

[42] I'syatul Luthfi et al., "Comparative Study of Hamka and Quraish Shihab's Interpretation: Application of Gadamer's Hermeneutics in Qs. Al-Maidah [5]: 51," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2022): 176–85, https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3584; Shomad, Mujahidin, dan Rofiq, "Implications of Hamka's thoughts in tafsir al-Azhar on the standpoint of Islamic social organizations in preventing authoritarianism in Indonesia."

tasawuf modern), beragamnya faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Hamka (internal: keluarga, Muhammadiyah, tahanan; eksternal: kolonial, budaya Minangkabau, pengaruh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida) dan bervariasinya implikasi positif (moderasi Islam, pembaruan pendidikan, pribumisasi ajaran) dan negatif (subjektivitas tafsir, kontroversi politik, keterbatasan historis) menunjukkan bahwa hal tersebut memberikan pandangan dan wawasan baru tentang pemikiran Hamka yang tidak monolitik, melainkan integratif, kontekstual, dan dinamis, namun tetap menyisakan sisi kontroversial yang perlu dipahami secara proporsional dalam kerangka sejarah intelektual Islam di Indonesia.

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis, metodologis maupun praktis. Adapun secara teoretis, temuan ini memperkaya bangunan teori tentang pemikiran tokoh Islam Nusantara dengan menyajikan integrasi tiga paradigma sekaligus (tafsir, sosial-politik, tasawuf modern) yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Sedangkan secara metodologis, temuan ini menambah khazanah metode penelitian yang lebih variatif dan aplikatif, khususnya penerapan analisis konten Harold Lasswell (5W) dalam mengkaji pemikiran tokoh, yang membuktikan bahwa model komunikasi ini efektif untuk membedah pesan, konteks, dan dampak suatu gagasan secara sistematis. Akhirnya secara praktis, temuan ini juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis tasawuf modern Hamka, serta penguatan sikap moderat dan toleran dalam bingkai kebangsaan.

Tulisan ini hanya membahas 3 hal saja yaitu: bentuk paradigma pemikiran Hamka, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, dan implikasi positif dan negatif pemikiran Hamka terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia saja. Sedangkan ketiga hal tersebut tentunya memiliki keterbatasan dalam konteks tema kajian dan metodologis serta temuan yang dihasilkan sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan mendetail. Penelitian ini tidak mencakup analisis resepsi pembaca terhadap Tafsir Al-Azhar di berbagai lapisan masyarakat, tidak melakukan perbandingan sistematis dengan tokoh sezaman selain secara terbatas di bagian komparasi, serta tidak menguji secara empiris implementasi gagasan Hamka dalam kebijakan publik atau praktik pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan sosiologis, antropologis, atau eksperimental sangat diperlukan untuk melengkapi temuan-temuan yang bersifat tekstual dan historis ini.

Daftar Pustaka

Aljunied, Khairudin. *Hamka and Islam*. *Hamka and Islam*, 2018. https://doi.org/10.7591/cornell/9781501724565.001.0001.

Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. "Hamka's Reformist Epistemology: Modernist Genealogies, Hermeneutical Strategies, and the Making of Islamic Renewal in the Malay-Indonesian World." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 18, no. 2 (4 Desember 2025): 132–42. https://doi.org/10.35905/kur.v18i2.12840.

———. "Hamka and the Rise of Kaum Muda (the Modernist) in Indonesia." *Jurnal Muhammadiyah Studies* 9, no. 1 (30 Agustus 2024): 1–8. https://doi.org/10.22219/jms.v9i1.35642.

Amir Yusdi, Hafiz Asyraf, Siti Nursyakirah Yuslan, Mohd Noh Abdul Jalil, dan Ismail Bin Mamat. "A Comparative Study Between Risale-i Nur And Tafsīr al-Azhar's Methodology in Quranic Exegesis and Its Relation to the Daʿwah Strategy in Turkey and the Malay-Indonesian World." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 17, no. 4 (2020). https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.922.

Armayanto, Harda, Adib Fattah Suntoro, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Maria Ulfa, dan Amir Sahidin. "Reviewing Religious Pluralism Through A Qur'anic Approach: The Relevance of Hamka's Tafsir Al-Azhar in Indonesia and Malaysia." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 27, no. 2 (31 Desember 2025): 341–80. https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.11.

Barr, Muhammad Abdel, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo, dan Ngatmin Abbas. "The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought and Its Application to Students of Grade VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta." *PALAPA* 13, no. 2 (1 November 2025): 249–64. https://doi.org/10.36088/palapa.v13i2.5919.

Daud, Ilyas. "Quranic Exegesis As Social Criticism:: The Case of Tafsîr al-Azhâr." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2021). https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.7828.

Embong, Abdul Hanis, Wan Mohd. Khairul Firdaus Wan Khairuldin, Mohd. Faiz Mohd. Yasin, Azizul Hassan, dan Mohd. Sufi Ibrahim. "Between Reformist and Interpretation: Notes on Hamka's Methodological Strategies as Reformist Mufassir," 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.069.

Fadli, Fadli. "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)." *At-Tibyan* 6, no. 2 (31 Desember 2023): 193–218. https://doi.org/10.30631/atb.v6i1.123.

Fata, Ahmad Khoirul, Pepen Irpan Fauzan, dan Izzuddin Izzuddin. "From Integration of Islam-State to Integration of Ummah-State: The Biography of Buya Hamka." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (30 Desember 2024): 141–51. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.10.

Fitra, Akhmad Aidil, dan Novizal Wendry. "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 234. https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607.

Gayo, Ahyar, Evi Djuniarti, Mohammad Habibi M Z, Dinna Dayana La Ode Malim, Ellen Lutya Putri Nugrahani, Penny Naluria Utami, Syprianus Aristeus, dan Eka N.A.M Sihombing. "Marine Conservation In the Seafaring Tradition of Lhok Teunom Coastal, Aceh Jaya Regency, Aceh, Indonesia: An Analysis From the Perspective of Fiqh Al-Bi'ah." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 2 (17 Oktober 2025): 306–26. https://doi.org/10.32350/jitc.152.17.

Halimatussa'diyah, Halimatussa'diyah, Abdul Kher, Rahmat Hidayat, dan Sulaiman Mohammad Nur. "Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (3 Juni 2024): 188–205. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22790.

Haririe, Muhammad Ruhiyat. "Resonance Of Reformist-Modernist Islamic Thought in Interpretation and Its Influence on The Development of Interpretation in Indonesia." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (10 Desember 2024): 313–36. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.3079.

Hartafan, Azmil Iman, dan Andri Nirwana AN. "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.

Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2020): 49–76. https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826.

Huda, Nurul. "Epistemology of Prison Interpretation: Analysis of Hamka and Sayyid Qutb's Political Thoughts." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2021). https://doi.org/10.28918/religia.v24i1.3282.

Ibrahim, Haslina. "Hamka's Da'wah Reform: Islamisation of Self, Education and Institution." *AL-ITQAN: JOURNAL OF ISLAMIC SCIENCES AND COMPARATIVE STUDIES* 6, no. 4 (31 Desember 2022): 25–46. https://doi.org/10.31436/alitqan.v6i4.242.

Kaplan, Muhammed Nur, dan Arif Afandi Zarkasyi. "Purification of Sufism According to Hamka." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (30 September 2024): 141–66. https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12909.

Kusnadi, Eko Zulfikar, dan Rahma Juwita. "ECO-SUFISM IN TAFSIR AL-AZHAR: HAMKA'S SUFISM INTERPRETATION'S CONTRIBUTION TO SUSTAINABLE ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN INDONESIA." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023). https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.5699.

Luthfi, I'syatul, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, Safri Nurjannah, dan Moh. Isbat Alfan Ghoffari. "Comparative Study of Hamka and Quraish Shihab's Interpretation: Application of Gadamer's Hermeneutics in Qs. Al-Maidah [5]: 51." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2022): 176–85. https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3584.

Maemunah, Siti. *Keulamaan dan Peran Politik HAMKA*. *Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern*, 2019.

Marwadi, Marwadi, Rina Heriyanti, dan Farah Nuril Izza. "The Fiqh of Hisab-Ru'ya in the Twentieth Century Indonesia: Study on the Thoughts of Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, and Moenawar Chalil about the Unification of Hijri Calendar." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 1 (6 April 2023): 13–26. https://doi.org/10.24090/mnh.v17i1.7902.

Merican, Ahmad Murad. "Early Ideas On Reform And Renewal Through Journalism In The Malay Archipelago: Hamka's Accounts In Ayahku." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 2 Desember 2024, 249–62. https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1937.

Muhammad, Zaenul Mahmudi, Ali Hamdan, Fahd Mohana S. Alahmadi, dan Mikdar Rusdi. "Jewish Antagonism As Portrayed By Hamka In The Book Of Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (2024): 513–32. https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900.

Muhammad, Muhammad. "Hamka's Thought in Tafsir Al-Azhar: Between Acculturation

and Rejection of Local Culture." *Journal of Social Innovation and Knowledge* 1, no. 2 (20 Maret 2025): 226–46. https://doi.org/10.1163/29502683-bja00012.

Mujahidin, Anwar, dan Hyung-Jun Kim. "The Implication Of Local Wisdom In Tafsir Al-Azhar On Moderate Islamic Thought By Hamka." *El-HARAKAH* 23, no. 2 (2021). https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414.

Mulyani, Sri. "KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI MENURUT PROF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (30 April 2022): 65–73. https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809.

Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin Mutrofin. "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (1 Juli 2024): 46. https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8107.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam : Seabad Buya Hamka*. *Penerbit Kencana*, 2008.

Parwanto, Wendi, Udi Yuliarto, dan Muhammed Aydin. "INTERPRETATION OF HEAVEN IN THE TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA AND ITS RELEVANCE TO EDUCATIONAL VALUES." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 303–15. https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.252.

Pramudhiarto, Ujang, Ahmed Saleh Awadh, Tutik Husniati, dan Habib Habib. "Hamka's Perspective on Parenting to Support Character Building: A Humanist Islamic Approach." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 Juni 2024): 115. https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.26026.

Puspitasari, Ria. "UNDERSTANDING BUYA HAMKA DAN TAFSR AL-AZHAR." *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.1018.

Rosidah, Siti Zulfah, Widanarti Widanarti, Zuvika Amoret Syarifatul Ainiyyah, dan Nurholis Nurholis. "Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Para Priyayi serta Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa." *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/10.21274/jpbsi.2024.4.2.129-143.

Rozi, Syafwan, Nurlizam, dan M. Zubir. "The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (30 Agustus 2024): 247–72. https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406.

Saifuddin Herlambang, dan Wendi Parwanto. "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassir: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka, and M. Quraish." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 24, no. 1 (7 April 2023): 181–204. https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454.

Salsadilah, Nijma Auliah, dan Indal Abror. "KONSTRUKSI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teolog* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11926.

Saputri, Rahmah Eka. "Fazlur Rahman's Hermeneutic Analysis of Hamka's Tafsir al-Azhar." *Islamic Thought Review* 1, no. 1 (30 Juni 2023): 22. https://doi.org/10.30983/itr.v1i1.6491.

Shomad, Bukhori Abdul, Anwar Mujahidin, dan Ahmad Choirul Rofiq. "Implications of Hamka's thoughts in tafsir al-Azhar on the standpoint of Islamic social organizations in preventing authoritarianism in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 1 (3 Juli 2024): 91–116. https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.91-116.

Soleh, Achmad Khudori. *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*. Yogyakrata: Ar-Ruzz Media, 2017.

Syarifah Zahrah binti Syed Khalid, dan Mohd Noh Abdul Jalil. "HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage: Its Relevance in Malaysia." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 21, no. 3 (23 Desember 2024): 207–28. https://doi.org/10.31436/jia.v21i3.1207.

Syarifah Zahrah binti Syed Khalid, dan Mohd Noh Abdul Jalil. "HAMKA's Interpretation on Interfaith Marriage: Its Relevance in Malaysia." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 21, no. 3 (23 Desember 2024): 207–28. https://doi.org/10.31436/jia.v21i3.1207.

Zara, Muhammad Yuanda, Miftahuddin, Ajat Sudrajat, Danar Widayanta, dan Hanafi bin Hussin. "Bound by history, culture, religion and kinship." *Indonesia and the Malay World* 51, no. 150 (4 Mei 2023): 191–208. https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2221926.

Zhalifunnas, Gamal Akhdan, dan Fajar Islami Human. "Islamic Identity and Political Discourse in Hamka's Tafsir Al-Azhar." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (1 Juni 2023): 110–32. https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.110-132.

Zona, Ikram Ari. "KEKUASAAN POLITIK MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (8 Mei 2024): 1. https://doi.org/10.30821/islamijah.v5i1.19312.

Zulkarnaini, Zulfikri. "Feminist Exegesis in Hamka's Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 403–26. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-07.

Zulkifli, Zulkifli, dan M. Daud Rhosyidy. "Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (23 Juli 2024): 165–83. https://doi.org/10.21009/20.2.04.